



# POTENSI TAZKIYYAH

DALAM PERSPEKTIF AI QUR'AN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SUBYEK DIDIK



**M. CHALIS, M. Ag.**

# POTENSI TAZKIYYAH

DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP SUBYEK DIDIK

M. CHALIS, M. Ag

Diterbitkan Oleh:

**Lembaga Naskah Aceh (NASA) - Ar-Raniry Press**

POTENSI TAZKIYYAH DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SUBYEK DIDIK  
M. Chalis, M. Ag

Edisi 2013, Cetakan 2013  
Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press  
iv + 112 hlm. 13 x 20,5 cm  
ISBN : 978-602-7837-560

Hak Cipta Pada Penulis  
*All rights Reserved*  
Cetakan Desember, 2013

Pengarang : M. Chalish, M. Ag  
Editor : Safrul Muluk, MA., M.Ed.

Desain Kulit & Tata Letak : Tim Desain NASA

Diterbitkan atas kerjasama:

**Lembaga Naskah Aceh (NASA)**

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, Desa Ie Masen, No. 9A  
Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh 23117  
Telp./Fax. : 0651-635016  
E-mail: nasapublisher@yahoo.com  
Anggota IKAPI No. 014/DIA/2013

**ArraniryPress**

Jl. Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111  
Telp. (0651) - 7552921/Fax. (0651) - 7552922  
E-mail: arranirypress@yahoo.com

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan petunjuk, hidayah, dan pencerahan pemikiran, sehingga penulis mendapatka inspirasi untuk menulis buku ini. Shalawat dan slam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai pemimpin yang abadi yang sangat berpengaruh dan dicintai sepanjang zaman.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam karya ini, serta tim penerbitan Ar-Raniry Press dan NASA yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Begitu juga semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga upaya penulis ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak, tentunya penulis juga sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan ke depan.

Banda Aceh, Oktober 2013

**Penulis**

# ISI BUKU

**KATA PENGANTAR / iii**

**DAFTAR ISI / iv**

**BAB I PENDAHULUAN / 1**

**BAB II KONSEP TAZKIYYAH DALAM AL-QUR'AN / 9**

- A. Tazkiyyah dalam Terminologi al-Qur'an / 10
- B. Pendidikan Tazkiyyah dalam al-Qur'an / 13
- C. Tazkiyyah sebagai Sebuah Proses Pendidikan / 38

**BAB III KONSEP TAZKIYYAH DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PROSES PENDIDIKAN / 45**

- A. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Subjek Didik / 46
- B. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Materi Pendidikan Subjek Didik / 53
- C. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Pendekatan Pendidikan Subjek Didik / 57
- D. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Metode Pendidikan Subjek Didik / 75
- E. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Keberhasilan Subjek Didik / 95

**BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan / 103
- B. Rekomendasi / 105

**DAFTAR KEPUSTAKAAN / 107**

**TENTANG PENULIS / 111**

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara mengenai proses interaksi manusia yang ditandai adanya keseimbangan antara subyek didik dengan pendidik, di mana tugas seorang pendidik adalah berusaha untuk menyiapkan subyek didik menghadapi suatu lingkungan hidup yang semakin hari semakin maju tingkat perubahannya. Dengan kata lain pembicaraan mengenai potensi subyek didik lebih ditekankan pada proses strategi belajar mengajar yang lebih mengedepankan penataan potensi dan sumber daya subyek didik yang telah diberikan Allah kepadanya agar hasil yang ingin dicapai menjadi maksimal.

Sementara itu tujuan dan seorang pendidik bukan hanya terbatas pada penerapan kemampuan untuk mendidik saja namun jauh dari itu adalah untuk *tazkiyyah* (pensucian),<sup>1</sup> yaitu pensucian hati anak didik dan segala noda dan dosa sehingga memungkinkan mereka untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala hal yang bermanfaat untuk kemaslahatan dirinya, masyarakat serta lingkungannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kata “*Tazkiyah*” adalah isim *masdar* yang diambil dari kata *zakka yuzakki* yang mempunyai banyak makna. Dalam *Kamus Almunjid Al-Tullab* diartikan dengan *anmahu, tahhanrahu, aslahahu, akhaza zaka-tahu*. Lihat Fuâd Ifrâm al-Bustâni, *Munjid al-Thullab* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1956), hal. 287.

<sup>2</sup>M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II*, (Banda Aceh: Fakultas Tar-

Tujuan seperti ungkapan di atas sebenarnya telah dicontohkan dan dipraktikkan sendiri oleh Nabi Muhammad ketika dia diutus oleh Allah untuk menjadi mu'allim (*guru*) yang bukan hanya mengajarkan kitab saja, namun juga disuruh mengajarkan al-hikmah kepada umatnya. Allah berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا  
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikanmu, mengajarkan kepada-mu al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan ke-padamu apa yang belum kamu ketahui (QS. 2: 151).*

Ayat di atas menunjukkan bahwa ketika Muhammad SAW mengajarkan *tilâwah* al-Qur'an kepada sahabatnya, yang diajarkan bukan hanya sebatas pada kemampuan sahabat untuk membaca al-Qur'an dengan baik namun jauh dari itu diharapkan untuk bisa memahami secara lebih bertanggung jawab, mampu untuk menghindar dari segala kemunafikan dan kemungkaran hidup, yang pada akhir tujuannya bisa bermanfaat bagi diri sendiri juga bagi orang lain, dan itulah yang dinamakan dengan hikmah.

Oleh karenanya dalam melaksanakan tugas secara profesional, pendidik memerlukan wawasan yang mantap

---

biyah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2000), hal. 2.

dan utuh tentang kegiatan belajar dan mengajar. Seorang pendidik harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyelami mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga proses tersebut bisa berjalan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu wawasan yang perlu dimiliki pendidik adalah bagaimana membina dan mengembangkan potensi yang ada pada subyek didik untuk diberdayakan secara maksimal sehingga subyek didik yang diharapkan adalah sama dengan subyek didik yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah kepada sahabatnya.

Ketika al-Qur'an dimaknakan dengan *al-Isyārah al-Sur'ah* (isyarat yang cepat) atau seperti yang dikatakan Fazlur Rahman sebagai *inspirasi*, yakni Allah memberikan isyarat dalam bentuk ide atau petunjuk yang dibekaskan atau dibisikkan ke dalam kalbu,<sup>3</sup> maka pada saat itu al-Qur'an secara tersirat telah mengisyaratkan berbagai potensi yang harus dioptimalkan ke dalam bentuk yang riil. Salah satu di antara potensi yang diisyaratkan al-Qur'an itu adalah potensi *tazkiyyah* (pensucian). Potensi ini dapat dilakukan melalui pendekatan moral dengan mengedepankan rohani subyek didik di samping juga pola pikir intelektualnya.

Dan uraian di atas maka timbul pertanyaan mengapa potensi ini yang harus dikembangkan. Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan sebuah gambaran bahwa proses penataan pendidikan yang berlangsung sekarang ini, secara umum, para pendidik lebih mengutamakan dari segi kognitif<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istiah Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1990), hal. 149.

<sup>4</sup>Istilah kognitif berasal dari kata *cognition*, padanannya *know-*

(akal) teoritis saja, namun jarang menyentuh pada nilai-nilai aplikatif dalam bentuk membina dan mengembangkan potensi kognitif (akal) tersebut. Penggunaan potensi yang hanya pada tataran teoritis saja justeru tidak mampu mengembangkan dirinya untuk saling menyayangi, menghindari dari hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi untuk membasmi segala bentuk kemungkaran. Makanya firman Allah dalam QS. al-'Ankabüt: 45:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... 

yang artinya “sesungguhnya salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar” tidak mampu untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan ketiadaan sentuhan nilai-nilai ilahi yang terilhami dalam jiwanya.

Adapun sasaran yang ingin ditempuh dan potensi *tazkiyyah* tersebut adalah manusia yang bukan hanya berilmu namun lebih dari itu menjadi manusia yang beriman dan beramal saleh. Seseorang yang sudah memenuhi tiga kriteria sasaran tersebut dia akan menjadi orang yang paripurna. Kepariपूर्णannya justru tidak bisa terlepas dari potensi yang ada tadi. Makanya ketiga unsur ini (ilmu, iman dan amal saleh) adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu

---

*ing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi diartikan sebagai perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang ber-hubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan. Baca Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 65.

sama lain. Seseorang yang cacat salah satunya tidak bisa dikatakan sebagai orang yang sempurna, karena Nabi pernah memberikan petunjuk bahwa barang siapa yang menambah ilmu pengetahuannya tetapi tidak menambah petunjuk dari Tuhan, maka ilmunya tidak bertambah kecuali dia semakin jauh dengan Tuhannya.<sup>5</sup>

Selanjutnya sasaran yang ingin dicapai bukan hanya pada tiga sasaran itu saja, namun diharapkan dapat lebih mencapai ke tingkat sufi, dimana seseorang yang melakukan ibadah bukan hanya sekedar melepaskan tugasnya dengan Allah, namun ibadah tersebut dianggapnya sebagai suatu kebutuhan. Kebutuhan seseorang akan sandang, pangan dan pakaian begitu pulalah kebutuhannya dalam beribadah. Kebutuhan pakaian untuk menutup aurat supaya tidak merasa malu dengan orang lain, begitu pulalah kebutuhan dalam beribadah agar tidak merasa malu dengan Allah.

Melihat dasar pijakan beserta sasaran yang ingin di tempuh dalam mengembangkan potensi subjek didik, nampaknya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah *rabbaniyyah*, artinya proses pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencapai keridhaan Tuhan.<sup>6</sup> Maka ketika subyek didik mampu untuk menerapkan potensi yang ada tersebut, ketika itu pula dia mampu untuk mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal saleh dan pada saat itu pula ia akan merasakan manisnya nikmat keridhaan Tuhan.

---

<sup>5</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 92

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 178.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah penulis berusaha untuk menemukan konsep *tazkiyyah* secara khusus yang terdapat dalam Alqurán dan sejauh mana implikasi konsep tersebut dalam mewarnai atau dijadikan acuan untuk merumuskan tujuan, materi, pendekatan, metode, dan kriteria keberhasilan dari pada pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi wacana kajian ilmiah khususnya bagi mahasiswa yang ingin mendalami ilmunya di bidang pendidikan dan umumnya bagi masyarakat yang berminat mengetahui satu kajian ilmiah dan beberapa kajian ilmiah lainnya dalam rangka peningkatan kualitas akhlak di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di samping itu juga akan menjadi perbendaharaan perpustakaan khususnya mengenai buku-buku yang berbicara tentang Ilmu Pendidikan Islam.

Sejauh bacaan dan pengamatan penulis, sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kajian-kajian yang khusus membicarakan masalah *tazkiyyah* sebagai salah satu potensi yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Namun begitu ada beberapa referensi yang nampaknya mengarah kepada potensi tersebut. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam karyanya *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qurán* (1983), menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, haruslah mempunyai tiga kom-ponen dasar, yaitu akal, jasmani dan rohani. Ketiga komponen tersebut haruslah seimbang dan terpadu, karena tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah membentuk manusia untuk mampu mengembangkan potensi akal, budi pekerti dan perasaan, dan menurut penulis potensi rohani itulah yang lebih dekat dengan makna *tazkiyyah*.

Muhibbinsyah, dalam sebagian isi bukunya *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (1996) memaparkan tentang segi pengembangan kecakapan kognitif. Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif yang perlu dikembangkan oleh seorang pendidik, yaitu strategi belajar memahami isi materi pelajaran dan aplikasinya serta mampu menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Nampaknya dari penjelasan dua macam kecakapan kognitif itulah barangkali yang dimaksud dengan potensi akal dan tazkiyyah dalam konsep qur'ani.

Sesuai dengan pendapat Muhibbinsyah di atas, Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* (1995) menjelaskan bahwa jika seseorang muslim ingin mencapai kualitas pribadi yang sempurna, maka hendaklah ada padanya empat daya, yaitu sebagai berikut:

1. Daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik.
2. Daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
3. Daya akal yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Tuhan.

Penulis juga mendapatkan beberapa referensi buku lain yang mengatakan bukan hanya potensi akal saja yang harus dimiliki oleh manusia muslim, namun juga ada beberapa potensi lain yang layak untuk dikembangkan. Potensi-

potensi tersebut adalah potensi *'aql*, potensi *fu'ād*, potensi *hilm*, potensi *hijr* dan potensi *ruhiyah*. Potensi ruhiyah inilah menurut penulis lebih dekat kepada pemahaman potensi *tazkiyyah*, karena potensi ini dilakukan melalui pendekatan proses, sehingga subyek didik mempunyai kemampuan untuk menghindar diri dan perbuatan yang tidak baik. Di antara buku tersebut adalah seperti buku *Ilmu Pendidikan* (2000) karya. M. Nasir Budiman, *Pendidikan Moral Qur'ani, Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi pada MAN Se-Daerah Istimewa Aceh* (1996) Disertasi. M. Nasir Budiman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qurán* (1990) oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

Buku pertama dan kedua karya. M. Nasir Budiman menjelaskan bahwa penataan semua potensi yang ada (*'aql*, *fuad*, *hilm*, *hijr* dan *nuhyah*) merupakan hakikat daripada proses belajar mengajar menurut pendidikan Islam. Itu perlu dilakukan agar subyek didik bisa mengembangkan sumber dayanya dalam mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan buku yang ketiga karangan Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia telah dianugerahkan oleh Allah beberapa potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Potensi-potensi tersebut (*'aql*, *fuad*, *hilm*, *hijr* dan *nuhyah*) mengacu pada penggunaan rasio yang disebutkan dalam Al-Qurán dalam bentuk *tafakkur*.

Perbedaan di antara ketiga buku di atas dengan kajian dalam buku ini adalah bahwa ketiga buku tersebut tidak secara mendalam menjelaskan tentang potensi *tazkiyyah* sebagaimana halnya dalam buku ini, namun demikian buku-buku tersebut akan membantu penulis sebagai pijakan awal dalam penelitian ini.

## KONSEP TAZKIYYAH DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an laksana samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah ditelan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam pula. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan al-Qur'an.

Salah satu kandungan makna al-Qur'an yang banyak digemari adalah dari perspektif pendidikan, sehingga banyak tokoh-tokoh pendidikan yang mampu memunculkan karya-karya bukunya lewat al-Qur'an yang berorientasi kepada pemunculan sebuah teori atau konsep-konsep.

Di antara salah satu konsep yang hendak dibicarakan dalam tulisan adalah konsep potensi *tazkiyyah* dalam perspektif pendidikan, di mana potensi ini adalah salah satu di antara banyak potensi yang ada pada manusia untuk di tumbuhkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata ini.

Oleh karenanya untuk melihat potensi *tazkiyyah* ini dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir tematik

(*maudhu'iy*).<sup>1</sup> Cara kerja metode tafsir tematik ini adakan diterapkan dalam upaya menyingkap kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tazkiyyah* dengan melacak akar kata kunci *tazkiyyah*, *tasbih* dan *taqdis*. Ketiga kata kunci tersebut dijadikan sebagai masalah atau tema yang akan dikaji karena ketiga kata tersebut nampaknya memiliki makna yang hampir bersamaan.

### **A. Tazkiyyah dalam Terminologi Al-Qur'an**

Kata *tazkiyyah* berasal dari Kata Arab *zakaa* yang dalam bentuk kata benda *tazkiyyah* tidak ditemui dalam al-Qur'an. Al-Qur'an membawa kata kerjanya yang diulang dalam jumlah yang banyak yaitu *zakâ* dalam satu ayat, yaitu dalam surat al-Nur, 24: 21; kata *zakkâhâ* dalam surat al-Syams, 91: 9; kata *tuzakku* dalam surat al-Najm, 53: 32; kata *tuzakkihim* dalam surat al-Taubah, 9: 103; kata *yuzakkuna* dalam surat al-Nisâ', 4: 49; kata *yuzakki* dalam surat al-Nisâ', 4: 49 dan al-Nur, 24: 21; kata *yuzakkikum* dalam surat al-Baqarah, 2: 151; kata *yuzakkihim* disebut sebanyak 5 kali dalam surat al-Baqarah, 2: 129, 174; Ali Imran, 3: 77, 164; dan surat al-Jumu'ah, 62: 2; kata *tazakkâ* disebut sebanyak 3 kali dalam surat Thâhâ, 20: 76; dan surat Fatir, 35: 18; al-'AIâ, 87: 14; kala *tazakkâ* dalam surat al-Nazi'at, 79: 18; kata *yatazakka* disebut sebanyak 2 kali dalam surat Fatir, 35: 18; dan surat al-Lail, 92: 18; kata *yazzakkâ* disebut sebanyak dua kali dalam surat 'Abasa, 80: 3, 8; kata *azkâ* disebut sebanyak 4 kali dalam surat al-Baqarah, 2: 232; surat al-Kahfi 18: 19; dan surat al-Nur, 24: 28, 30; kata *zakiyyâ* dalam surat Maryam,

---

<sup>1</sup>Mengenai penjelasan metode tafsir tematik, lihat pada *Metode Pembahasan, Bab I*.

19: 19; kata *zakiyyah* dalam surat al-Kahfi 18: 74.<sup>2</sup> Kata al-zakâh disebut sebanyak 32 kali dalam berbagai surat yang ada dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Kata *zakaa* menurut bahasa berarti tumbuh, dan juga diartikan dengan menjadi baik seperti ungkapan *Zakaa rajulu: saluha*, artinya menjadi baiklah laki-laki itu, atau dapat diartikan juga dengan: laki-laki itu menjadi pandai.<sup>4</sup> Kata *zakka* berarti tumbuh dan berkembang dan dapat diartikan juga dengan mensucikan dan memperbaiki. Kata ini juga diartikan dengan 'Atasya yang berarti haus. Sedangkan kata *tazakka* diartikan dengan bersedekah dan diartikan juga dengan menjadi cerdas (*sara zakiyyan*).<sup>5</sup>

Ibn Manzhar juga berpendapat seperti ini, hanya ia menambahkan selain berarti berkembang, menjadi pandai dan bersedekah, kata *zaka* juga berarti seseorang berusaha menjadikan dirinya memiliki akal yang cerdas.<sup>6</sup>

Pemahaman makna *tazkiyyah* secara kompleks dalam terminologi al-Qur'an dapat diketahui dengan mengungkap beberapa kata kunci yang berasal dari kata *zaka*. Pemaknaan kata-kata tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tafsir al-Qur'an.

---

<sup>2</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1981), hal. 420-422.

<sup>3</sup>Kata *al-Zakâh* tidak dibahas dalam karya ini karena lebih di fokuskan pada pemahaman dan pembahasan fikih. Dari berbagai ayat di atas kata kerja dan kata benda dari *zakâ* tertentu saja yang dikaji, terutama yang mengandung implikasi kependidikan Islam dalam proses *tazkiyyah*.

<sup>4</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid al-Lughah wa al-'Alâm*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), Cet. Ke-23, hal. 303.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 303

<sup>6</sup>Ibn Manzhar, *Lisan al-Arab*, Jilid 7 (Mesir: al-Dar al-Misriyyah, t.t.), hal. 486.

Ibnu Katsir menjelaskan kata *Zakkaa* yang terdapat dalam surat al-Syams, 91: 9, berarti seseorang yang men-sucikan dirinya dengan cara taat kepada Allah.<sup>7</sup> Kata ini diartikan dengan makna yang hampir sama oleh al-Qurtubi yaitu *siapa* saja yang mensucikan Allah dan dirinya dengan cara beribadah kepada-Nya.<sup>8</sup>

Dalam surat al-Nur, 24: 21; kata *zakâ* (is), didefinisikan oleh al-Qurtubi dengan makna “tidak menjadi baik”. Lebih lanjut Ibn Katsir menjelaskan maksud kata tersebut bahwa sekiranya Allah tidak menganugerahkan kepada hamba-Nya keinginan untuk bertaubat dalam anti mensucikan dirinya, maka tidak ada seorangpun yang dapat menghambatnya dari pada berbuat maksiat dan syirik kepada-Nya.<sup>9</sup> Kata *tuzakku*, dalam surat al-Najm, 53: 32; didefinisikan dengan memuji dan berterima kasih.<sup>10</sup>

Kata *tazakkâ* yang terdapat dalam surat Thaha, 20: 76; diartikan dengan orang yang mensucikan dirinya daripada *danas*, *Khubus*, dan *syirk*, serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasul dan risalah yang dibawanya.<sup>11</sup> Al-Qurtubi menjelaskan maksud kata tersebut adalah barang siapa yang mensucikan dirinya dari dosa dan maksiat.<sup>12</sup> Kata *Yazzakka* dalam surat ‘Abasa, 80: 3; diartikan dengan orang yang men-

---

<sup>7</sup>Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*, (Australia: Verbatim, CD The Holy Qur’an, 1997)

<sup>8</sup>Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, (Australia: Verbatim, CD The Holy Qur’an, 1997)

<sup>9</sup>*Ibn Katsir, Tafsir ...*

<sup>10</sup>Jalâlayn, *Tafsir Jalalayn*, (Australia: Verbatim, CD The Holy Quran, 1997).

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir...*

sucikan dirinya karena mendengar nasehat orang lain.<sup>13</sup>

Sayyid Quthb menginterpretasikan *kata yuzakkikum* kata kerja dan *tazkiyyah* adalah suatu proses pensucian manusia dan berbagai dosa yang ditimbulkan oleh berbagai godaan yang ada baik dan syahwat manusia dan godaan dunia melalui petunjuk yang diberikan kepada Nabi Muhammad berupa al-Qur'an sebagai petunjuk dan *manhaj* (undang-undang) bagi kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Dan berbagai makna kata yang berasal dari *zaka* dengan segala perubahan bentuknya, maka dapat dipahami bahwa kata *zakâ* tersebut mempunyai implikasi yang kuat terhadap berlangsungnya sebuah proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dan berbagai makna yang ditawarkan, yang kesemuanya berindikasikan kepada sebuah tujuan pensucian hati dan segala noda dan dosa. Dan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi subyek didik yang beriman dan bertaqwa mampu menghindarkan diri dari segala perbuatan dosa dengan selalu melakukan ibadah kepada-Nya.

## **B. Pendidikan *Tazkiyyah* dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an mempunyai perhatian khusus terhadap proses pendidikan *tazkiyyah* subyek didik karena masih berada dalam usia dini dan belum mampu mewujudkan kemaslahatan yang akan menjamin masa depannya. Para pendidik hendaknya khawatir apabila konsep *tazkiyyah* ini tidak dipahami subyek didik maka akan terjadi dekadensi moral dan etika yang tentunya tidak diharapkan dalam suatu proses pendidikan.

---

<sup>13</sup>Jalalayn, *Tafsir...*

<sup>14</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I, Cet. 12 (Kairo: Dâr Ta'lim, 1986 M/1406 H), hal. 132.

Perhatian al-Qur'an terhadap pendidikan *tazkiyyah* telah muncul semenjak awal berkembangnya Islam di Makkah sampai saat masa akhir wahyu tersebut lengkap dan sempurna. Hal ini dapat diamati dan sejumlah ayat yang turun pada periode Makkah dan Madinah.

## 1. Periode Makkah

Pembicaraan al-Qur'an tentang *tazkiyyah* terdapat dalam sejumlah ayat berikut:

قد أفلح من زكّاهَا وقد خاب من دسَاهَا.

Artinya. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya (QS. 91: 10).*

جَنَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ  
جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

Artinya: (yaitu) Syurga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya dan itulah balasan bagi orang-orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan (QS 20: 76)

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا  
تُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ  
يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا  
يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan orang yang berdosa tidak akan mewarisi dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya 1hz tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kawan kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya dan kepada Allahlah kamu kembali (QS 35: 18).

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٩﴾

Artinya: Beruntunlah orang-orang yang membersihkan jiwanya yaitu yang menyebut nama Allah dan mendirikan shalat. (QS 87: 14)

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ

Artinya: Dan katakanlah (kepada Fir'aun,): 'Adakah keinginan baginya untuk membersihkan diri. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepadaNya?' (dari kesesatan)(QS. 79: 18)

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ ﴿٣﴾

Artinya: Tahukah kamu barangkali Ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (QS 80: 3).

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِيَّ ﴿٧﴾

Artinya: Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).(QS. 80: 7).

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا  
أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ  
بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan, membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorangpun. (QS. 18: 19)

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

Artinya: Ia (Jibril) berkata:: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci“(Q.S. 19: 19).

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي سَاءَ مَا كَانَتْ  
بِعْغِي نَفْسٌ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak maka Khidr membunuhnya. Musa berkata: “Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan perbuatan yang mungkar (QS. 18.- 74).

Perhatian al-Qur'an terhadap perkembangan potensi *tazkiyyah* subyek didik telah muncul pada ayat-ayat Makkiah. Fokus pembinaannya adalah pada pembinaan jiwa subyek didik dengan cara memberikan kabar gembira (*wa'ad*) berupa kemenangan bagi subyek didik yang berusaha menyucikan jiwanya seperti yang terdapat dalam ayat (قد أفلح من زكاهها). Menurut Ibn Katsir ayat ini memiliki munâsabah dengan surat al-Syams: 9, yang juga menerangkan tentang kemenangan yang dijanjikan kepada siapa saja yang berusaha mensucikan jiwanya.

Apabila dicermati lebih mendalam tentang klasifikasi al-Qur'an dalam pembinaan potensi subyek didik dalam ayat-ayat yang turun pada periode ini, maka dapat dibagi kepada dua aspek pembinaan.

#### a. Pembinaan Potensi Tauhid pada Diri Subjek Didik

Salah satu hasil yang diharapkan dalam upaya *tazkiyyah* subyek didik adalah timbulnya kesadaran mentauhidkan Tuhan dan menjauhkan-Nya dari sekutu yang membawa kepada syirik. Ungkapan ayat dalam surat Thaha: *wa man tazakka*, merupakan penegasan agar subyek didik mampu mentauhidkan Tuhan dan adanya kesadaran akan adanya eksistensi Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini terungkap pula dalam surat al-Syams: 9. Menurut al-Suyuthi, surat al-Syams memiliki korelasi yang sangat erat dengan surat al-Layl dan al-Dhuha. Surat ini memiliki *munasabah* pula dengan surat al-Balad.

Dalam surat al-Syams: 9, ungkapan *qad aflaha man zakakaha* adalah *ashabul maimanah* dan ungkapan ayat *wa qad khaba man datstsaha* adalah *ashabul masy'amah* di dalam surat al-Balad. Surat al-Syams merupakan kabar gembira bagi

subyek didik yang taat kepada Allah dan ancaman bagi siapa saja yang menyekutukan-Nya.<sup>15</sup>

Kemudian al-Qur'an menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang subyek didik memiliki potensi tauhid dan bersih dari segala dosa. Secara implisit Al-Qur'an menjelaskan tentang adanya potensi tersebut Ungkapan ayat *aqatalka nafsani zakiyah* dan didukung pula oleh pernyataan ayat *La'uhiba laka ghulaman zakiiya*.

Dalam pandangan ahli tasauf seorang subyek didik yang masih anak-anak akan masuk syurga baik ayahnya mukmin atau kafir, jika Allah menghendakinya.<sup>16</sup> Oleh karena itu kesucian subyek didik yang masih dalam usia kanak-kanak hendaklah dijaga dan dipelihara sehingga potensi tauhid yang ia miliki tetap bertahan sampai ia dewasa.

#### b. Pembinaan Akhlak Subjek Didik untuk Menghindari Perbuatan Maksiat

Kemampuan *tazkiyyah* hendaknya dimiliki subyek didik yang bertujuan menanamkan kemampuan dan perasaan menghindari dirinya dan berbuat dosa. Ini adalah usaha preventif untuk menjauhkan subyek didik dari berbagai kesalahan dan dosa. Al-Qur'an selalu membina siapa saja agar selalu membersihkan jiwanya dari noda dan dosa sebagaimana

---

<sup>15</sup>Jalal al-Din al-Suyuthiy, *Asral al-Tartib al-Qur'an*, tahqiq Abdul Kadir Ahmad, (Cairo: Dār al-'Iqtisām: 1978 M/1398H), hal. 151.

<sup>16</sup>Dalam pandangan ahli sufi terdapat perbedaan pandangan tentang status dan kedudukan anak orang kafir di akhirat kelak. Ada yang mengatakan bahwa persoalan status anak orang musyrik dikembalikan kepada Allah SWT. Abu Bakr Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li al-Mazahib ahl al-Tasawwuf*, (Kairo: Maktabab al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1969/1388), hal. 74.

yang tergambar dalam ungkapan ayat *fa innama yatazakka linafsihi*.

Dengan firman-Nya *yatlu 'alaihim ayatuna wayuzakkih* dalam surat Ali-Imrân: 164 dan dalam surat al-Baqarah: 129 *yatlu 'alaihim ayatihi wayu'allimuhum Al-Kitab wal hikmah*, Allah memberitahukan kepada kita bahwa betapa pentingnya perhatian terhadap pendidikan moral subyek didik. Secara dialogis al-Qur'an mengajak manusia untuk meneladani orang-orang yang mampu mensucikan dirinya dari berbagai perbuatan tercela. Orang yang mensucikan dirinya selalu membaca al-Qur'an dan meneladani Rasul yang telah memberi petunjuk kepadanya. Menurut Ibn Katsir ungkapan ayat *wayuzakkih* dalam surat Ali 'Imrân: 164, maknanya adalah tugas Rasul yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah umatnya dari perbuatan mungkar.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan moral subyek didik yang berkarakter Islami para pendidik dapat mengarahkan dan membimbing mereka kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat serta memperingatkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang jelek lagi merusak. Demikianlah, pengembangan etika moral Islam subyek didik merupakan masalah yang harus mendapat perhatian serius para pendidik sehingga tidak terdapat lagi unsur-unsur yang rusak dan mendatangkan malapetaka di tubuh umat akibat dekadensi moral subyek didik.

## **2. Periode Madinah**

Pada periode ini al-Qur'an turun dengan ayat-ayatnya untuk memberikan berbagai pemecahan dan jawaban terhadap persoalan sekitar pengembangan potensi *tazkiyyah*

melalui pembekalan seperangkat pengetahuan dengan bahasa dialogis mengajak subyek didik untuk berpikir hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif. Ketika ayat menyatakan *alladzina yajtanibuna kaba'ira as-sa'ima wal fawahisyah*“ mengajak subyek didik untuk membentengi dirinya dari berbagai dosa dengan mengemukakan resiko dan perbuatan jahat dan menyebutkan cara mengatasinya.

Pada periode ini, banyak ayat-ayat yang turun yang bertujuan untuk mengatur tata kehidupan subyek didik dalam usahanya berinteraksi dengan lingkungan sekitar, keluarga dan kerabatnya serta kewajibannya dengan Tuhannya, serta mewujudkan sosok subyek didik yang berbudi mulia, saling mengasihani.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا  
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah), supaya mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS 2: 151).*

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ﴿١٤٢﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 2: 129).

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ  
وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي  
بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا  
يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (QS. 2: 174).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا  
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu

dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS 2: 151).

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ﴿١٥١﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS 2. 129).

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ  
وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي  
بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا  
يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah). mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak me-nelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih (QS 2: 174)

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ  
 لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya (dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian pahala di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih (QS. 3: 77).*

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ  
 أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَزَكَّيَهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
 وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah, dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. 3: 164).*

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
 وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

## صَلَّلِ مُبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengurus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan pada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah). (QS 62: 2)

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
 أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ  
 كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ  
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Apabila kamu mentalak isteri—isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS 2: 232)

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ  
 وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ آرْجِعُوا فَآرْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

Artinya: Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin.

*Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja) lah “, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q 24: 28)*

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (QS. 24: 30)*

Semua ayat di atas yang mengandung ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang banyak turun pada periode Madinah ini berupaya mewujudkan karakter subyek didik yang lebih dewasa dalam menatap masa depannya, memiliki kapasitas intelektual yang memadai dan senantiasa mengerjakan perintah-perintah Allah SWT. Dan ayat-ayat di atas dapat dicermati beberapa pengembangan pendidikan *tazkiyyah* subyek didik yang akan dijelaskan dalam penjelasan berikut

#### a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Subyek Didik

Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya pengembangan ilmu pengetahuan subyek didik dalam berbagai lapangan kehidupan sebagaimana halnya kehadiran Rasul di muka bumi ini adalah untuk mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya, dan tentunya dengan mengajarkan al-Qur'an, secara otomatis Rasul telah mengajarkan pula ilmu pengetahuan. Isyarat ini dengan jelas terungkap seperti yang terdapat dalam firman-Nya.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾

Sayyid Quthb menyatakan bahwa *al-hikmah* (adalah ilmu yang diperoleh dan hasil kajian subyek didik terhadap al-Qur'an secara sistematis dan mendalam sehingga ia dapat me-ngetahui asal-usul suatu materi tertentu. Walaupun Rasul telah memberikan petunjuk berupa Al-Qur'an, namun apabila subyek didik tidak tertarik untuk mengkaji al-Qur'an maka hikmah tersebut tidak akan pernah ia kuasai.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an pada dasarnya menaruh perhatian yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dari ayat pertama diturunkan (QS. 96: 1-5) mengindikasikan hal tersebut. Maka untuk dapat mengembangkannya diperlukan orang-orang yang mempunyai sifat kedewasaan dan *concern* terhadap masalah itu. Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai sifat kedewasaan dapat dilihat pada penjelasan berikutnya.

#### b. Pengembangan Sifat Kedewasaan Subjek Didik

Apabila dalam periode Makkah beberapa ayat al-Qur'an ditujukan pada pembinaan karakter ideal subyek didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka pada periode Madinah al-Qur'an menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya subyek didik itu berpikir secara dewasa. Sikap dewasa

---

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilal...*, hal. 132.

merupakan salah tujuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan Islam.

Dengan sikap dewasa ini subyek didik dapat mengembangkan ilmu dan mengajarkan apa yang telah ia ketahui kepada orang lain. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang telah ia ketahui ataupun memanfaatkan ilmunya kepada hal-hal yang membawa mudharat (bahaya) bagi orang lain. Ke sadaran ini akan muncul manakala subyek didik memahami secara benar firman Allah:

يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dalam pembinaan sikap kedewasaan pada diri subyek didik dapat diketahui bahwa al-Qur'an mulai mengemukakan sejumlah argumentasi yang menarik subyek didik untuk berpikir hal-hal yang abstrak di mana Allah mengemukakan bahwa Dialah yang dapat mensucikan manusia dan dosa dan tidak ada seorang yang dapat mengampuni dosa manusia kecuali Allah SWT. ini sesuai dengan Firman-Nya: *balillahi yuzakki man yasya'* dan ungkapan ayat *ma zaka minkum min ahadin abadan walakinnallaha yuzakki man yasya'*. Berpikir ke arah kedewasaan untuk mengetahui hal-hal yang abstrak, yang dengannya bisa menambah kekuatan iman dalam mencapai pen-*tazkiyyah*-an diri dari hal-hal yang tidak baik, maka al-Qur'an dengan ayat-ayat *tazkiyyah*-nya di atas mengemukakan beberapa ciri dan karakter sifat-sifat kematangan (kedewasaan) seseorang yaitu:

- 1). Orang muttaqin (QS. 53:32).
- 2). Ahl al-'Ilm (QS. 2: 129)

- 3). *Ahl al-Hikmah* (QS. 62: 2)
- 4). Orang *muthir* (bersih) (QS. 2: 232)
- 5). Orang *mutalatif* (lembut) (QS. 18:19)
- 6). Bisa menyembunyikan rahasia (QS. 18: 19)
- 7). *Ahl al-Dâ'i* (QS. 24: 21).

Demikianlah, dalam aspek pengembangan yang dikemukakan al-Qur'an untuk mengembangkan potensi *tazkiyyah* pada diri subyek didik. Kedua aspek tersebut hendaknya selalu diperhatikan oleh pendidik atau pemegang otoritas dalam mengatur tujuan dan sistem pendidikan Islam sehingga dapat terealisasi dalam aktivitas pembelajaran subyek didik Sebagaimana pada awal bab ini, telah dikemukakan bahwa ada dua kata kunci yang hampir berdekatan maknanya dengan kata *tazkiyyah* yaitu *tasbih* dan *taqdziz*. Kedua kata kunci tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

#### **a. Kata Tasbih**

Kata *tasbih* dengan berbagai bentuk kata kerja dan kata benda disebut dalam al-Qur'an sebanyak 44 kali. Namun ayat-ayat yang memuat kata tasbih ini lebih banyak diturunkan di Makkah.<sup>18</sup> Hal ini merupakan konsekuensi logis dan upaya al-Qur'an menanamkan ilmu tauhid bagi umat Islam ketika itu. Karena ayat-ayat yang memuat kata tasbih sangat beragam bentuknya yang terdapat dalam al-Quran' maka akan *dikutip* beberapa ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً  
 قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ

<sup>18</sup>Muhammad Fuād 'Abd Baqi, *Al-Qur'an...*, hal. 431-433.

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi "Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan pada-nya dan menumpahkan darah, padahal kami senang-tiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan men-sucikan Engkau?' Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۚ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُمْ

كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا

سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ﴿٦٩﴾

Artinya. Mereka mengucapkan: Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim (QS. 68: 28-29)

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً

وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Artinya: Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepadaNya di waktu pagi dan petang (QS. 48: 9)

وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau (QS. 20: 32-33)

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ

يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ

أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Hal orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. 24: 21)

Dalam tafsir *Jalâlayn* dikemukakan bahwa arti kata (adalah para malaikat yang selalu mengucapkan *tasbih* kepada Allah. Kata *tusabbihu* dalam tafsir *Ibn Kathir* diartikan dengan pernyataan bahwa sebagian makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi selalu mensucikan-Nya, mengagungkan-Nya dan selalu bertakbir kepada-Nya. Al-Qurtubi mendefinisikan kata *nusabbihuka* (adalah melaksanakan shalat hanya untuk Allah SWT.

Dan beberapa pengertian kata *tasbih* yang dikemukakan oleh beberapa penafsir dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an selalu mengingatkan subyek didik selaku *manusia* untuk selalu mengingat Allah dalam berbagai aktivitas kehidupannya dengan cara bertasbih atau melaksanakan shalat tentunya usaha ini akan mendekatkan manusia dengan *khâliqNya*.<sup>19</sup>

### **b. Kata Taqdis**

Kata taqdis disebutkan dalam al-Qur'an bentuk kata kerja dan kata benda disebut sebanyak 10 kali. Namun ayat-ayat yang memuat kata *ruh al-Qudus*, *muqaddas* dan *muqaa'dis* lebih banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan ayat-ayat yang mengandung kata tersebut sebagian besar diturunkan di Madinah. Hal ini merupakan konsekuensi logis dan upaya al-Qur'an untuk membersihkan aqidah<sup>20</sup> umat Islam dari berbagai pengaruh jahiliyah yang masih tertinggal dalam budaya hidup mereka.

Beberapa ayat di bawah ini memuat kata *Taqdis* dalam beberapa bentuk katanya.

---

<sup>19</sup>Ibnu Kasir, *Tafsir...*

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 273.

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Ruh al-Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk me-neguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) (QS. 16: 102)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّى جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

قَالُوْا اَنْجَعِلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخُن

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ؕ قَالَ اِنِّىۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS 2: 30).

اِذْ قَالَ اللّٰهُ یٰعِیْسٰى اِبْنَ مَرْیَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِیۤ عَلَیْكَ وَعَلٰی

وَالِدَتِكَ اِذْ اٰتٰتُكَ رُوحَ الْقُدُسِ تَكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ

وَكَهَلًا ؕ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِکْمَةَ وَالتَّوْرٰتَ

وَالْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ  
 فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ  
 بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ خُرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ  
 عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَّهُمْ إِنَّ

هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Allah mengatakan: “bahwa ‘Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruh al-qu-dus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa, dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dan tanah (suatu bentuk) yang berupa gunung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, suatu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit supak dengan izin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dan keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: “ini tidak lain melainkan sihir yang nyata (QS. 5: 110)

Kata ruh al-Qudus dalam surat al-Nahl: 102 yaitu malaikat

Jibril yang membawa wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ungkapan ayat ini dalam surat al-Ma'idah: 110, diartikan oleh Ibn Kasir dengan malaikat Jibril yang datang kepada Maryam dan memberitahukan bahwa ia membawa kabar gembira kepada Maryam yaitu dianugerahi se-orang anak yang dapat berbicara ketika masih dalam buaian ibunya.

Kata *nuqaddisu laka* (di dalam surat al-Baqarah: 30, ditafsirkan oleh al-Qurtubi dengan maksud konsistensi Malaikat yang selalu memuji Allah, mensucikan-Nya dan berbagai sekutu dan selalu menunaikan shalat.

Oleh karena itu, proses tazkiyyah, (*tasbih*), dan *taqdis* diharapkan dapat dijadikan acuan dasar pembinaan jiwa subyek didik dalam upayanya menatap masa depannya dan akhirnya menuju kepada kehidupan akhirat. Proses pendidikan Islam haruslah menjaga keseimbangan hubungan emosional subyek didik dengan Tuhannya, sehingga kebahagiaan yang ia peroleh adalah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana diungkapkan di atas *bahwa tazkiyyah* adalah sebagai salah satu terma pendidikan dalam al-Qur'an yang merupakan sebuah proses pendidikan untuk membentuk subyek didik agar mempunyai intelektual yang tinggi dan mampu mengaktualisasikan dalam dirinya hal-hal yang baik dan benar.

Sementara itu kebermaknaan *tazkiyyah* mempunyai kata-kata sinonim dengannya seperti kata tasbih dan Taqdis, maka dalam hal ini penulis mencoba melihat dan menganalisa terma-terma tersebut apakah dia juga mempunyai sebuah proses pendidikan seperti halnya terma tazkiyyah.

Adapun ayat yang menjadi stressing dalam terma tasbih adalah :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ  
 مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ  
 تَسْبِيحَهُمْ

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa kata tasbih adalah *al-tanzih* yaitu mengagungkan, maksudnya mengagungkan dengan menyebut nama Allah Berarti juga tunduk dan patuh atas segala titah-Nya, baik dengan lidah atau dengan perbuatan atau dengan bukti kepatuhannya. Ketundukan dan kepatuhan makhluk kepada-Nya tidak hanya ditentukan untuk manusia saja, namun lebih dari itu untuk segala jenis makhluk Allah yang lain, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, termasuk di dalamnya malaikat, gunung, burung dan sebagainya. Makanya makna kata *waman fihinna* oleh sebahagian ahli tafsir dijadikan alasan untuk dijadikan bukti bagi al-Qur'an bahwa selain dan makhluk Allah yang berada di bumi, ada lagi makhluk yang lain yang bernyawa yang menempati planet-planet yang lain.<sup>21</sup>

Lanjutan ayat وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ adalah memperjelas pernyataan di atas bahwa seluruh isi alam ini ikut bertasbih kepada Allah, baik yang ada di langit, di bumi dan juga segala isinya, yang tentunya tasbih mereka berbeda dengan tasbihnya manusia.

Di antara ayat yang menunjukkan adanya *tasbih* manusia kepada Allah dapat dilihat pada surat Tâha 33, yaitu *kay nusabbihuka katsiran*. Pada ayat tersebut disebutkan ada semacam permintaan Nabi Musâ kepada Allah untuk diberi-

<sup>21</sup>Hasan Ali bin Muhammad, *Al-Nawawii Tafsir Mâwardi*, Jilid 5, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), hal. 96.

kan seorang teman dari keluarganya sendiri yaitu Harun untuk menemui raja Fir'aun, di mana mereka bisa beribadah dan bertasbih kepada-Nya.<sup>22</sup>

Sementara ayat-ayat yang menunjukkan adanya makhluk lain bertasbih kepada Allah dapat dilihat dari ayat di bawah ini:

a. Malaikat bertasbih kepada Allah:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا  
تَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

b. Gunung dan burung bertasbih kepada Allah:

ثُمَّ صَدَقْنَهُمْ الْأَوْعَادَ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا  
الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤﴾

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِنشِرَاقِ ﴿١٥﴾

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa semua makhluk Allah baik yang bernyawa seperti manusia atau malaikat, atau yang tidak bernyawa seperti gunung atau burung, semuanya sujud dan bertasbih kepadanya.

Adapun dalam terma *taqdis*, sejauh pengamatan penulis dan berbagai ayat yang ditemukan, maka terlihat bahwa kata *taqdis* atau dalam bentuk fi'ilnya *taqaddasa* diperuntukkan

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 71-72.

hanya untuk makhluk Allah yang bernama Malaikat. Kata *Malaikat* itu selalu diiringi oleh kata-kata *al-Ruh*.<sup>23</sup> Bahkan pada sebahagian ayat-Nya *al-Ruh* itu diletakkan setelah kata-kata Malaikat, seperti pada ayat:

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا ... ﴿٤﴾

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ... ﴿٣٨﴾

Kata-kata *al-Ruh* di atas oleh Thabatabai' diartikan sebagai makhluk Allah dan alam yang ini yang selalu mengiringi malaikat.<sup>24</sup> Oleh karenanya para ahli tafsir sepakat mengatakan bahwa *ruh al-Quds* dan *ruh al-Amin* seperti dalam ayat *wa ayyadnahu bi ruhil quds* dan *nazzalahu ruh al-Amin* adalah malaikat Jibril.

Setelah melihat penjelasan di atas mengenai tazkiyyah beserta dengan kata-kata yang sepadan dengannya, dapatlah dirumuskan bahwa:

- Terma *tazkiyyah* menunjukkan kepada aktivitas manusia yang berlangsung dalam kehidupan ini. Ketika aktivitas terus berlangsung antara manusia, maka di sana sudah berlangsung suatu proses pendidikan.
- Terma *tasbih* menunjukkan kepada aktivitas yang bukan hanya manusia saja yang melakukan namun juga aktivitas seluruh makhluk Allah bialk yang bernyawa maupun tidak.
- Sementara terma *Taqdis* hanya diperuntukkan untuk aktivitas malaikat, di mana aktivitas tersebut bukan dan ke-

---

<sup>23</sup>Mengenai pemaknaan kata *ruh al-Qudus* dapat dilihat pada bab ini juga.

<sup>24</sup>*Ibid.*, Juz XVIII, hal. 76

hendak dirinya namun hanyalah melaksanakan titah dan perintah dan Allah semata.

### C. *Tazkiyyah* Sebagai Sebuah Proses Pendidikan

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia haruslah melalui suatu proses panjang dengan hasil yang tidak diketahui secara pasti. Hal ini berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan 'pembuatnya'. Dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang panjang dan mendalam berdasarkan pandangan dan pemikiran-pemikiran atau teori-teori yang tepat sehingga kegagalan dan kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Makanya dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses, dan tidak dinamakan pendidikan tanpa berlangsungnya sebuah proses.

Berkaitan dengan hal di atas, maka terma *tazkiyyah* juga mengandung implikasi terhadap terjadinya suatu proses pendidikan. Ketika al-Qur'an menyebut kata-kata *tazkiyyah* (dalam bentuk fi'ilnya *yuzakki*) dan sebahagian ayat-ayatnya, maka ayat tersebut selalu didahului dengan pernyataan *tilawah* (dalam bentuk fi'ilnya *yatlu*). Ini tentunya ada rasisia-rahasiannya di antara ayat-ayat tersebut adalah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا  
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ  
 وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ  
 الْحَكِيمُ ﴿١٢٤﴾

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
 وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٢٥﴾

Dan ketiga ayat di atas, maka terlihat bahwa seseorang yang ingin mencapai tingkat *tazkiyyah* (pensucian) artinya pensucian hati dan segala noda dan dosa, maka dia harus terlebih dahulu memodali dirinya untuk mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang semakin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmunya yang berpangkal pada kemampuan “membaca”. Bukan hanya membaca yang tersurat namun juga mampu membaca yang tersirat dengan memahami gejala-gejala alamiah yang diciptakan Allah dalam alam semesta ini. Oleh karenanya, agar mampu membaca dengan tepat, Tuhan telah memberikan suatu kemampuan kecerdasan berpikir dan menganalisa gejala alam. Untuk itu Tuhan senantiasa mendorong manusia agar mampu memfungsikan akal pikirannya untuk meng-analisa tanda-tanda kekuasaan-Nya. Itulah yang dimaksud dengan kata-kata yang mengiringi kata *tazkiyyah*.

Di samping itu, secara spesifik ayat-ayat di atas juga didahului oleh kata-kata *ba’atsa* atau *arsala* seperti dalam ayat:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٥﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa pada saat orang Arab masih dalam kondisi ummi (tak mampu tulis baca), maka Allah telah mengutus Rasulullah SAW untuk menjadi seorang mu'allim bagi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Fattah Jalal bahwa Rasulullah SAW sendiri diutus oleh Allah untuk menjadi muallim (bagimu) yang mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada umatnya.

Makanya Ibnu Taimiyah menafsirkan ayat *wa yu'allimuhumul kitab* ditujukan kepada bangsa Arab, di mana mereka tidak mampu untuk menulis, sementara itu tidak ada seorangpun yang mampu mengajari mereka.<sup>25</sup> Tugas Rasul pada saat itu bukan hanya mengajarkan untuk mampu mem-baca saja, namun juga berisikan pemahaman, pengertian dan tanggung jawab untuk selalu memikul amanah, tidak dengan kekerasan apalagi dengan suatu pemaksaan. Oleh karenanya Islam melihat bahwa anak didik adalah se bagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif ter-hadap pengaruh dan luar dirinya, baik pengaruh yang datang dan pendidik maupun dan lingkungannya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi pemaksaan, karena per-buatan demikian berlawanan dengan

<sup>25</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-Tafsir...*, Jilid VI, hal. 5-6

fitrah manusia, yaitu kemampuan dasar yang berkembang yang telah dianugerah-kan Allah kepada tiap din manusia. Ini sesuai dengan firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Di samping itu ada beberapa ayat lain yang mengkonfirmasi bahwa *tazkiyyah* adalah sebuah proses pendidikan. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

قد أفلح من زكَّاهَا وقد خاب من دسَاهَا.  
 وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِمْلِهَآ لَا تُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ  
 يُحْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Pada ketiga ayat di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Allah telah memberikan suatu kesempatan kepada manusia untuk memberdayakan dirinya dalam setiap aspek kehidupannya. Makna pemberdayaan di sini maksudnya bahwa manusia harus mampu melaksanakan segala kewajibannya baik berupa kewajibannya kepada Allah maupun

kewajibannya kepada manusia, termasuk di dalamnya kewajiban memberikan pengajaran bagi orang lain. Keberdayaan dan ketidakberdayaan untuk memaksimalkan potensi ini akan mengakibatkan diterimanya konsekuensi-konsekuensi yang diberikan Allah. Dalam Surat al-Syams di atas menunjukkan bahwa ketika seseorang mampu memberdayakan dirinya, maka keberuntunganlah yang akan diterimanya. Inilah makna dari *qad aflaha an zakkaha*. Sebaliknya ketika pemberdayaan diabaikan, maka keinginanlah yang akan didapatkannya *wa qad khaba man dassaha*.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses *tazkiyyah* yang ada pada manusia mengarah kepada pemberdayaan akal secara *maksimal*. Dengan penggunaan akal, manusia akan mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, karena memang akal diciptakan untuk bisa membedakan antara keduanya. Hal ini berbeda dengan wahyu dan ilham. Wahyu atau ilham bukan lah suatu proses, dia sifatnya statis dan tidak berubah. Makanya ketika Jibril ditugaskan Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah, tugasnya hanya menyampaikan saja tanpa ada bantahan untuk tidak melaksanakan.

Demikian juga dengan Rasulullah, dia akan menyampaikan wahyu kepada umatnya sesuai dengan yang didapatkan dari Jibril. Sementara akal, dia merupakan suatu proses dan berubah. Pada saat seseorang hendak menyampaikan suatu teori atau pemikiran-pemikiran, akal akan bisa menyeleksi dan memberi pertimbangan untuk menerima atau menolaknya. Maka ketika sebuah teori atau konsep yang ditawarkan adalah sesuatu yang baik, maka akal akan menerimanya, sebaliknya jika sebuah konsep atau teori itu tidak baik maka

akalpun akan menolaknya.

Berangkat dari sinilah proses pendidikan *tazkiyyah* menjadi penting dilakukan untuk menata potensi intelektual manusia agar subyek didik mampu menemukan, memahami dan mengaktualisasikan dalam dirinya hal-hal yang baik dan benar menurut ajaran wahyu dan Allah SWT.



## KONSEP TAZKIYYAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PENDIDIKAN

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan tentang konsep *tazkiyyah* dan korelasinya dengan pendidikan Islam. Konsep *tazkiyyah* tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting, dalam upaya pengembangan dan keberhasilan pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah upaya pembinaan, dan pengoptimalisasian potensi *tazkiyyah* yang ada pada diri manusia.

Selanjutnya, konsep *tazkiyyah* ini akan menjadi titik sentral dalam pengembangan kualitas manusia, agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan beramal saleh. Dengan konsep *tazkiyyah* ini, juga akan membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat.

Untuk melihat pengaruh konsep *tazkiyyah* ini terhadap keberhasilan pendidikan, maka penulis mengemukakan beberapa implikasi, antara lain implikasi terhadap tujuan pendidikan, implikasi yang berkaitan dengan materi pendidikan, implikasi yang berhubungan dengan pendekatan pendidikan, implikasi yang berkaitan dengan langkah dan metode pendidikan dan implikasi yang berhubungan dengan keberhasilan pendidikan subyek didik.

## **A. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Subyek Didik**

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai Islami. Sedangkan identitas Islam itu sendiri, pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari, dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai number kekuasaan mutlak, yang harus dicapai dan ditaati. Ketaatan kepada Allah itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri ini kepada Allah menjadikan manusia menghambakan diri kepada-Nya semata.

Oleh karenanya, tujuan pendidikan dan kaca mata Islam tidak bisa terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, karena pendidikan adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Untuk melihat tujuan pendidikan Islam, yang berdasarkan pada konsep *tazkiyyah*, maka dikemukakan terlebih dahulu beberapa ayat al-Qur'ān yang mempunyai makna tujuan ke arah itu. Adapun ayat-ayat tersebut adalah:

### **1. Tazkiyyah diartikan sebagai “Islâh” (suatu perbaikan).<sup>1</sup>**

Karenanya, tujuan pendidikan adalah untuk adanya suatu perubahan yang dilakukan dalam suatu proses pendidikan, sehingga *subyek* didik mempunyai kecenderungan untuk berbuat yang terbaik, tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang jelek. Firman Allah

---

<sup>1</sup>Fuad Ifram al Bustani, *Munjid at Tullab*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1986), hal. 287

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ  
 يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ  
 أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kimi, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS 24: 21).

## 2. Tazkiyyah diartikan sebagai “Madah” (memuji).<sup>2</sup>

Maka tujuan pendidikan adalah berupaya untuk membangun subyek didik agar menjadi manusia yang mengerti akan identitas dirinya selaku makhluk Allah, beriman dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Allah mengatakan:

وَمَنْ يَأْتِهِ مَوْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ  
 الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
 خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَن تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

<sup>2</sup>Ibid., hal. 287

Artinya: Dan barang siapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia). Yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan itulah balasan bagi orang-orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan) (QS. 20: 75-76).

### 3. Tazkiyyah diartikan sebagai “al Zaki” (cerdik).<sup>3</sup>

Maka, tujuan pendidikan menurut konsep ini adalah untuk menciptakan subyek didik mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dan kepribadian yang paripurna (insân al-kamil), yaitu kepribadian yang dapat mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal saleh. Allah mensynalir:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا  
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikanmu, mengajarkan kepada-mu al kitab dan al hikmah, serta mengajarkan ke-padamu apa yang belum kamu ketahui (Q.S. 2 : 151).

Dari ketiga pemaknaan tazkiyyah menurut al-Qur'ân di atas, maka penulis melihat bahwa tujuan pendidikan taz-

---

<sup>3</sup>Ibid.

*kiyyah* mempunyai dua makna, *pertama*, makna *imâni*, yaitu menciptakan subyek didik mempunyai kualitas iman yang kuat, dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan kata lain, menciptakan subyek didik untuk bertaqarrub kepada Allah melalui pendidikan. *Kedua*, makna intelektual, yaitu menciptakan subyek didik untuk memiliki pola fikir ilmiah, dan berkepribadian tinggi yang mampu mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal.

Selanjutnya, sebagai sebuah perbandingan, maka penulis menganalisa pendapat para ahli pendidikan mengenai konsep tujuan pendidikan Islam. Al Syaibani mengatakan bahwa salah satu tujuan dan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai akhlâq al-karimah.<sup>4</sup> Pendapat ini sesuai dengan sabda Rasul:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia.*

Oleh karenanya, faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam, dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan subyek didik.

Fadil al-Jamâli, melihat bahwa tujuan pendidikan Islam yang mengarah kepada konsep *tazkiyyah* adalah:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah (makhluk), dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial, tanggung

---

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 38

jawabnya dalam tujuan hidup bermasyarakat.

- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dan alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>5</sup>

Dari empat tujuan di atas, meskipun saling berkaitan namun dapat dipahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni mengetahui Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan *tazkiyyah* adalah *ma'rifatullâh* dan bertaqwa kepada-Nya. Sedangkan *ma'rifat diri*, masyarakat dan aturan alam tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita kepada *ma'rifat* Allah pencipta semesta alam. Oleh sebab itu, pendidikan *tazkiyyah* akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Hasan Langgulung, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang maksimal, maka haruslah mempunyai syarat-syarat dan prinsip-prinsip sebagai berikut:

**Pertama**, semua prinsip dan ideologinya selaras dengan semangat aqidah Islam serta hukum-hukumnya.

**Kedua**, relevan dengan budaya masyarakat Islam, nilai-nilai, cita-cita, tujuan, kebutuhan dan tuntutan dalam pembangunan manusia seutuhnya.

---

<sup>5</sup>Muhammad Fadhil al Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3

**Ketiga**, harus terbuka pada semua pengalaman manusia yang saleh, di mana ilmu itu barang hilang orang mukmin di mana ditemukannya dialah yang berhak memilikinya.

**Keempat**, haruslah selektif dalam memilih sumber filsafat, sudut pandangan, sains dan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan semangat Islam dan mempunyai nilai praktis dan berfaedah bagi masyarakat.<sup>6</sup>

Berangkat dari pemahaman di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya untuk menyusun seperangkat nilai sebagai dasar berpijak dan tujuan yang ingin dicapai menjadi jelas. Tanpa landasan yang kuat bagi tujuan pendidikan, maka dikhawatirkan bangunan pemikiran yang dibangun tidak akan kokoh, akibatnya akan menimbulkan kemungkinan bagi masuknya tujuan pemikiran-pemikiran yang bukan Islami. Dengan adanya tujuan yang jelas, dalam bentuk nilai-nilai kebenaran yang harus dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan akan tercapai dan menjadi jelas.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, menurut 'Atiyah, pendidikan Islam harus dapat melestarikan nilai-nilai esensial yang baku, tidak berubah atau berkembang searah dengan perubahan dan perkembangan zaman, akan tetapi nilai-nilai esensial yang harus ditransfer ke dalam aktifitas pendidikan adalah iman dan taqwa, bukan kebudayaan atau warisan sejarah, sebab keduanya belum tentu bernilai baik atau buruk.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hasan Langgulgung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam : Analisis Psikologis dan Falsafah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 197.

<sup>7</sup>Muhammad 'Atiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Is-*

Dari pendapat-pendapat di atas, nampaklah pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan yang akan dicapai oleh Islam, yaitu mencapai tingkat pengabdian yang paling tinggi. Konsep ini didasarkan pada wahyu yang secara hakiki disebut sebagai pengabdian yang setia pada penciptanya. Hal ini senada dengan firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan tidaklah Kuciptakan jin dan manusia, kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.* (QS. 51: 56)

Ayat di atas menunjukkan bahwa, kesempatan pribadi manusia yang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam dapat dicapai melalui penyerahan diri dan ketaatan secara total kepada Allah.

Maka berpijak dari konsep al-Qur'an tentang tujuan pendidikan *tazkiyyah* dan para ahli pendidikan, maka tujuan pendidikan yang mengacu pada konsep *tazkiyyah* adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sini terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah: *pertama*, tujuan pendidikan Islam bersifat muttaqin yaitu membimbing subyek didik untuk selalu bertaqwa dan beribadah kepada-Nya. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan

---

*lam*, terj, Bustani al-Ghani, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 197.

hidup di dunia dan akhirat. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai intelektual, yaitu yang mampu mengakomodir pola berpikir anak untuk melihat keadaan yang ada di sekelilingnya, sehingga dengannya akan terintegrasi subyek didik yang berilmu, beriman dan beramal saleh.

## **B. Tazkiyyah dan implikasinya terhadap Materi Pendidikan Subyek Didik**

Tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai, kecuali materi pendidikan yang dipakai terseleksi dengan baik dan tepat. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya tujuan harus mengacu pada materi. Oleh karenanya, materi pendidikan sangat terikat dengan proses tujuan pendidikan itu sendiri.

Jika tujuan pendidikan mengacu pada konsep *tazkiyyah*, maka materi pendidikan juga harus mengacu pada konsep *tazkiyyah*. Dalam tulisan ini, untuk memudahkan dalam menentukan materi yang tepat, maka penulis mengklasifikasikan bidang-bidang ilmu pengetahuan, supaya materi tersebut sesuai dengan tujuan, dan konsep *tazkiyyah* itu sendiri. Maka, dalam hal ini penulis mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh al-Ghazâli.

Al-Ghazâli, mengelompokkan ilmu pengetahuan pada dua kelompok, yaitu: ilmu syari'ah dan ilmu non syari'ah.

Adapun ilmu-ilmu syari'ah itu adalah sebagai berikut :

1. Ilmu al-Ushûl, yang meliputi empat ilmu pengetahuan yaitu, al-Qur'an, al-Sunnah, Ijmâ' 'Ulama, dan Atsar.
2. Ilmu Furu', yaitu ilmu fiqih yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, dan ilmu tentang hal ihwal perangai hati (batin) baik yang terpuji maupun

yang tercela.

3. Al-Muqaddimah, yaitu ilmu yang dianggap sebagai alat yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari al-Ushul, seperti ilmu bahasa dan gramatika, yang keduanya dibutuhkan dalam mempelajari al-Qur'ân.
4. Ilmu al-Mutamimât, yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al Qur'ân, seperti ilmu *makhârij at-Huruf wa al-Faz*, ilmu *qirâ'at* yang berhubungan dengan kata.

Sedangkan ilmu-ilmu non syari'ah, dibagi kepada tiga kelompok, yaitu:

1. Ilmu *al-'Ulum al-Mahmudah*, yaitu ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan dan penghidupan serta pergaulan manusia. al-Ghazâli menyebut ilmu ini termasuk ilmu ilmu fardu kifâyah, yang bila satu kelompok masyarakat tidak ada satupun yang memilikinya, maka semuanya berdosa, seperti ilmu kedokteran, ilmu ber-hitung dan teknologi.
2. Ilmu *al-'Ulum al-Mubahah*, yaitu ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, sastra, dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan dan akhlak yang mulia.
3. Ilmu *al-'Ulum al-Mazmumah*, yaitu ilmu yang membahayakan pemiliknya atau orang lain jika dipelajari, dan di-tekuni secara mendalam, seperti, astrologi, dan beberapa cabang filsafat.

Dari kedua macam ilmu di atas, baik ilmu syari'at, maupun non syari'at, al Ghazali mengelompokkannya menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan pertama, al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Sunnah dan atsar.
2. Tingkatan kedua, Ilmu bahasa dan gramatika Arab, seperti ilmu *makharij al-huruf wa al-fāz*.
3. Tingkatan ketiga, ilmu Fardhu Kifayah, yaitu seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung dan teknologi, yang beraneka ragam, termasuk di dalamnya ilmu politik.
4. Tingkatan keempat, Ilmu tentang kebudayaan seperti, sastra, sejarah dan sebahagian cabang filsafat, seperti matematika, logika dan sebahagian ilmu kedokteran yang tidak termasuk dalam hal-hal tabiat manusia.

Dari klasifikasi ilmu al-Ghazali di atas, penulis mencoba untuk menyusun materi pendidikan Islam secara umum, berdasarkan konsep *tazkiyyah*. Oleh karena materi pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan, maka penentuan materi dalam tulisan ini juga tetap mengacu pada tujuan pendidikan menurut konsep *tazkiyyah*. Materi-materi tersebut yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut konsep *tazkiyyah*, yaitu untuk *islah*, suatu tujuan pendidikan untuk adanya suatu perubahan yang dilakukan dalam suatu proses pendidikan, sehingga subyek didik mempunyai ke-cenderungan untuk berbuat yang terbaik, tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang jelek, maka materi pendidikan yang sesuai adalah:
  - Ilmu-ilmu tentang al-Qur'an, al-Hadis, ijma' dan atsar.
  - Ilmu-ilmu tauhid
  - Ilmu-ilmu ibadah
  - Ilmu-ilmu kemasyarakatan

- Ilmu-ilmu akhlak.
- b. Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk *madâh*, yaitu suatu tujuan pendidikan yang berupaya untuk membangun subyek didik, agar menjadi manusia yang mengerti akan identitas dirinya selaku makhluk Allah, beriman dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, maka materi-materinya adalah:
  - Ilmu-ilmu teologi dialektis, seperti ilmu tentang Tuhan, dan aturan-aturan religius.
  - Ilmu-ilmu yurisprudensi, seperti ilmu tentang keimanan dan ritus-ritus keagamaan.
- c. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk *al-Zaki*, yaitu suatu tujuan pendidikan untuk menciptakan subyek didik supaya mempunyai kualitas intelektual yang tinggi dan kepribadian yang paripurna (*insan kamil*), yaitu kepribadian yang dapat mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal saleh, maka materi-materi yang sesuai adalah:
  - Matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi).
  - Ilmu Logika (*mantiq*) yang memuat penalaran berpikir.
  - Fisika(ilmualam,kedokteran.meteorologi,minerologi).
  - Ilmu politik (etika dan teori politik).

Ketika kita melihat pengklasifikasian materi-materi ilmu pengetahuan di atas, maka hal yang penting yang harus diingat adalah adanya suatu kesatuan yang utuh antara materi ilmu-ilmu keagamaan dengan materi ilmu-ilmu umum. Artinya materi-materi yang sudah dirumuskan dijadikan suatu

kesatuan yang utuh untuk dijadikan sebagai langkah awal dalam rangka menyeimbangkan berbagai macam disiplin ilmu, sehingga materi yang diharapkan merupakan materi yang mampu mengakomodasi pola berpikir anak baik yang bersifat syari'at maupun non syariat dan pada akhirnya hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karenanya, apabila dihubungkan dengan konsep *tazkiyyah*, maka materi pendidikan yang baik itu adalah:

- 1) Dapat memberi manfaat kepada manusia dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan akhirat, berupa penjernihan jiwa, perbaikan akhlak, pendekatan diri kepada Allah dan persiapan untuk kehidupan abadi, seperti mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.
- 2) Dapat memberi manfaat kepada manusia dari segi kebutuhan dan dukungan yang diberikan untuk ilmu agama seperti ilmu bahasa dan gramatika Arab.
- 3) Dapat memberi manfaat berupa hal-hal yang diberikan kepada manusia di dunia, seperti, ilmu kedokteran, ilmu hitung dan teknologi.
- 4) Dapat memberi manfaat kepada manusia dan dimensi kebudayaan, kesejahteraan serta keterlibatannya dalam kehidupan kemasyarakatan, seperti sastra, sejarah, politik dan etikanya.

### **C. Tazkiyyah dan implikasinya terhadap Pendekatan Pendidikan Subyek Didik**

Secara etimologi, yang dimaksud dengan pendekatan dalam bahasa Inggris adalah *approach*, dan dalam bahasa Arab adalah *nahj* (sistem), *iqtirab* (pendekatan) dan *thariqah* (cara). Sedangkan menurut terminologi, pendekatan adalah

suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan, menyeleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problema-problema, memilih alternatif pemecahan, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta melakukan revisi-revisi yang diperlukan terhadap sebahagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan, sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik-baik mungkin.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan merupakan salah satu aspek terpenting yang harus diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan, agar proses pendidikan yang diterapkan kepada subyek didik lebih efektif dalam memotivasi subyek didik untuk mengikuti sistem yang dijalankan dalam konsep *tazkiyyah*, secara ilmiah diperlukan sistem pendekatan yang sejalan dengan karakteristik yang hendak dideskripsikan dan dijelaskan. Tanpa adanya aspek tersebut, tujuan atau sasaran pendidikan *tazkiyyah* secara sempurna tidak akan tercapai.

Untuk memahami aspek tersebut (aspek pendekatan), penulis berusaha mengkaji tentang ragam pendekatan dalam konsep *tazkiyyah*, yaitu pendekatan *Imani*, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan emosional dan pendekatan keterampilan proses. Di mana penulis mengungkapkan pendekatan-pendekatan tersebut dengan memperhatikan pemahaman dan isyarat-isyarat al Qur'an yang mengandung kelima pendekatan tersebut.

---

<sup>8</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 104-105

## 1. Pendekatan Imani

Pendekatan *Imani* melihat bahwa ajaran Islam bersumber pada kitab suci al-Qur'ân dan Sunnah Nabi SAW. Kedua sumber inilah yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pendekatan nilai-nilai *Imâni*.

Dalam mengkonfirmasi adanya pendekatan *Imâni* terhadap konsep *tazkiyyah*, Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. 24: 21).

Dari ayat di atas, terbersit makna bahwa pendekatan *Imâni* menjadi suatu keharusan bagi seseorang untuk mencapai tingkat *tazkiyyah*. Hal ini terbukti dari penganugerahan segala rahmat dan karunia Allah kepada mereka yang mampu

mentazkiyyahkan (mensucikan) jiwa dan hati mereka dan segala perbuatan keji dan mungkar.

Secara prinsipil, Allah telah memberikan kepada manusia ini kelebihan-kelebihan yang sempurna, bila dibandingkan dengan yang diberikan kepada makhluk lain. Dengan kesempurnaannya itu, diharapkan akan mampu membawa ke arah kehidupan yang bertaqwa kepada Tuhan-nya, tidak menyimpang kepada kehidupan yang mengingkari-Nya.

Melihat pernyataan di atas, maka tugas seorang pendidik yang paling utama dan paling hakiki adalah bagaimana membawa anak didiknya supaya bisa mengenal Allah, melaksanakan segala amaran-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Maka, untuk mencapai tujuan yang dimaksud, pendekatan yang pertama yang harus dilakukan adalah pendekatan *Imâni*.

Pentingnya pendekatan *Imâni* dijelaskan oleh 'Atiyah, bahwa Islam mengajak pada iman yang disertai berpikir dan mencari, merenungkan dan mendalami. Dengan demikian, iman menjadi jelas dan cemerlang, bukan iman yang berasal dan penuturan orang lain.<sup>9</sup> Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa nilai iman bisa dicapai lewat pendidikan dan pendidikan melestarikan nilai essensi iman.

Dari ungkapan itu pula, dapat dipahami bahwa hal yang paling penting yang harus diterapkan pada anak didik adalah bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah SWT, serta menanamkan kesadaran kepada anak didik tentang asal usul kejadiannya,

---

<sup>9</sup>Muhammad 'Atiyah al Abrasyi, *'Adamatu ar Rasul*, (Mesir: Dar al Qalam, tt), hal. 225

darimana, di mana, dan ke mana ia akan kembali. Dengan demikian, diharapkan agar anak didik itu dapat mengenal dirinya, dan dengan mengenal dirinya, diharapkan akan dapat mengenal Tuhannya. Juga pengenalan terhadap alam dan lingkungan sosialnya akan menyadarkannya, tentang posisi hidupnya selaku hamba Allah, dan menyadari akan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Selanjutnya, Imam al-Ghazâli mengungkapkan bahwa iman adalah pondasi semua aspek kehidupan, yaitu sesungguhnya seseorang tidak mungkin meninggalkan perbuatan dosa jika tidak ada kesabaran atas dorongan untuk berbuat dosa, seseorang tidak mungkin mampu bersabar dari perbuatan dosa jika tidak merasa takut bahaya yang bakal menimpanya, seseorang tidak mungkin merasa takut terhadap bahaya yang bakal menimpanya jika tidak ada ilmu. Seorang ilmuwan tidak mungkin merasa takut akan bahaya yang bakal menimpanya, jika ilmunya tidak mampu menemukan dan membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya, itulah orang-orang beriman.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, nampaklah bahwa faktor keimanan merupakan pondasi pertama yang harus dikokohkan dalam mencapai suatu ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, sehubungan dengan implikasinya terhadap pendidikan *tazkiyyah*, maka seluruh materi pelajaran, baik materi umum maupun materi agama haruslah punya suatu standar, yaitu bisa membawa anak didiknya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan terakhir pendidikan Islam, yang terealisasi dari sikap penyerahan diri se-

---

<sup>10</sup>Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, (Beirut : Dar al Fikr, tt), hal. 59

penuhnya kepada Allah, dan sesuai dengan kehendak pencipta-Nya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk menyembah-Ku.*

Di dalam al-Qur'ân, banyak terdapat ayat-ayat yang mengkonfirmasi penggunaan pendekatan Imani. Di antaranya adalah:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَصْلَهُ اللَّهَ عَلَىٰ عِلْمٍ وَحَتَمَ  
عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ  
مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: *Maka, pernahkah kamu melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasar ilmu-Nya,<sup>11</sup> dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran ? (QS. 45: 23).*

---

<sup>11</sup>Maksudnya Allah membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan padanya. Lihat Depag, *Al Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Toha Putra, 1990), hal. 818

Maksudnya Allah membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa dia tidak menerirna petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

Bila dihubungkan dengan pendidikan *tazkiyyah*, maka ayat di atas menunjukkan bahwa, seorang pendidik bukan hanya cukup memberi informasi sejumlah nilai moral yang harus dipahami dan dimiliki oleh subyek didik, namun juga dipergunakan pendekatan *Imâni* untuk menentukan langkah-langkah pemantapan nilai itu sendiri. Makanya, pertanyaan Allah pada kali kedua, dan ayat di atas “apakah ada yang memberi petunjuk kepada mereka sesudah Allah membiarkan mereka sesat” tidak akan bermanfaat bila diajukan kepada orang-orang yang belum beriman. Karena itu, pertanyaan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman dalam rangka memantapkan nilai-nilai keimanan mereka kepada Allah.

Untuk memantapkan nilai-nilai tersebut, maka sikap dan tingkah laku pendidik sangat diperlukan, karena dari sikap ini, akan timbul rasa dekat antara anak didik dengan si pendidik, sehingga akan menimbulkan rasa simpatik anak didik, yang dengannya nilai-nilai yang akan ditransfer akan mudah mereka terima.

## **2. Pendekatan Rasional**

Agar manusia dapat mencapai ilmu, dan mengenal hakikatnya, maka Islam telah meletakkan sekumpulan kaidah yang harus diikuti dengan menggunakan berbagai alat dan potensi yang diberikan Allah. Di antara potensi tersebut adalah diberikannya akal untuk dapat berpikir secara rasio-

nal,<sup>12</sup> bukan bertaqlid, mengikuti tanpa ada alasan.

Allah SWT di dalam banyak pernyataan-Nya mengemukakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاَسِقٌۭٓ بِنَبَاٍۭ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا  
قَوْمًاۙ بِجَهْلَةٍۙ فَتُصِيبُكُمْ عَلٰٓى مَاۤ اَفْعَلْتُمْ نَدِمْتُمْۭ نَدِيْمًاۙ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesali atas perbuatanmu itu. (QS 49: 6).

Dari ayat di atas, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk berakal, hendaklah mempergunakan akal nya untuk melihat sesuatu dengan terlebih dahulu menelitinya. Hal yang demikian sangat diperlukan untuk berpikir selektif dalam mengambil sebuah keputusan dan kebijakan, sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

Bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka pendekatan rasional ini sangat perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan dapat menolak nilai-nilai yang tidak relevan.

Adapun pendekatan rasional dalam konsep *tazkiyyah*

---

<sup>12</sup>Kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu 'aql, isim masdar dari 'aqila-ya'qilu', disebutkan 48 kali dalam al Qur'an dalam berbagai bentuk-nya. Selain kata akal juga disebutkan kata-kata yang sepadan artinya dengan kata akal, seperti *nazara* (disebutkan 30 kali), *tafakkara* (19 kali), *faqih* (16 kali), *tazakkara* (40 kali). Selain itu ada juga disebutkan kata *fahima*, *tadabbara*, *ulul albab*, *ulul ilmi*, *ulul al absar*, dan *ulul an Nuha*. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 55.

adalah bukan merupakan keputusan akhir, dan sebuah konsep akal, ini berbeda dengan paham rasionalisme yang memberikan keputusan akhir dengan akal. Namun, pendekatan rasional lebih memfokuskan kepada pemberdayaan akal pikiran plus keimanan, untuk melihat fenomena yang ada, yang dengannya akan dapat diambil sebuah keputusan yang tidak bertolak belakang dengan konsep iman dan akal pikiran. Dengan kata lain, pendekatan rasional adalah sebagai salah satu usaha penolakan nilai-nilai yang bertolak belakang dengan konsep iman (Islam).

Makanya, bila dihubungkan dengan ayat Allah surat al-An'âm: 74-79, di sana nampak bahwa ketika Nabi Ibrâhim menggunakan akalnya untuk mencari hakikat dan sebuah esensi iman, maka telah terjadi pergulatan antara dirinya dengan akal pikiran, untuk mencari sebuah kebenaran yang hakiki (*Imani*). Dari ini, nampak bahwa ketika akal fikirannya betul-betul dipergunakan secara rasional, maka akan nampak sebuah kebenaran yang berpangkalkan keimanan.

Untuk melihat, bahwa pendekatan rasional sebagai salah satu usaha untuk menolak nilai-nilai yang bertolak belakang dengan konsep iman, al Qur'ân telah menceritakan tentang kisah Nabi Ibrâhim dalam mengatasi masyarakatnya, dengan melakukan pendekatan rasional ini, dengan firman-Nya :

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۗ وَلَا  
 أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ۚ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي  
 كُلَّ شَيْءٍ ۗ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan Ibrâhim dibantah oleh kaumnya, dan berkata:

*apakah kamu hendak membantah ku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kau persekutukan dengan Allah, kecuali jikalau Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku, meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (QS. 6: 80).*

Dari kutipan ayat di atas, terlihat Nabi Ibrahim AS, mengidentifikasi salah satu cara penolakan nilai dengan mempergunakan rasionalitasnya, dalam membantah kekeliruan yang mereka lakukan. Seolah-olah dia berkata silahkan berikan malapetaka kepadaku, kalau memang tuhan kalian punya kuasa untuk itu. Aku tidak akan takut, karena tuhan yang kalian sembah tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun untuk itu, yang aku takuti hanyalah jika Tuhanku menyimpan malapetaka itu kepadaku. Untuk itu, apakah kalian tidak mau mengambil pelajaran dari apa yang aku sampaikan?.

Dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka ayat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan rasional menjadi lebih penting dipergunakan dalam menyadarkan subyek didik, dan konflik nilai, antara nilai yang ada di masyarakat, dengan nilai yang ada di sekolah. Namun, guru menjadi penting tahu benar, nilai yang berkembang dalam masyarakat itu, sebagaimana Nabi Ibrâhim tahu benar bobot sesembahan kaum yang kufur itu. Kemudian, Nabi Ibrâhim membuat pola nilai yang perlu dikejar, yaitu yang mempunyai kekuatan, kekuasaan dan yang lainnya, yaitu kekuasaan Allah SWT. Dengan pola kekuasaan, yang dijadikan pedoman itu, subyek didik akan mudah menghayatinya, dan pada gilirannya akan

menerima, memilih yang relevan, dengan pola nilai tersebut.

### 3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional dalam pendidikan, menurut konsep Islam adalah berusaha mendekati, dan mempengaruhi jiwa subyek didik dengan penekanan emosi<sup>13</sup> pada aspek potensi kejiwaan, yang memang sudah ada sejak anak itu lahir ke dunia. Pendekatan itu, dilakukan dengan cara memberikan kegiatan yang sesuai dengan keadaan, dan kondisi anak didik tersebut, yang sasaran utamanya adalah meminimalkan perbedaan individu yang ada pada setiap anak didik.

Pendekatan emosional adalah pendekatan yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi subyek didik, untuk dapat meyakini ajaran agama. Maka, konsep pendidikan *tazkiyyah* adalah berusaha mengarahkan emosi ke arah yang sebenarnya, yaitu mencari keridhaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia, sebagai pengemban sifat emosional tersebut, selalu tidak merasa puas terhadap apa yang diberikan Allah. Hal ini, dikarenakan emosi manusia (sifat *lawwamah*) lebih dominan dibanding dengan keimanan (sifat *mutmainnah*).

Dalam hal ini, al-Qur'an telah menggambarkan aksi manusia yang dipenuhi sifat emosionalnya:

❦ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ  
نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ

---

<sup>13</sup>Emosi bisa dipahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan-kecenderungan manusia. Lihat Fa-lzurrahman, *Tema Pokok Al Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1983), hal. 26.

أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ

مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

Artinya: Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya, dengan kembali kepada-Nya. Namun, bila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya maka lupalah ia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah), untuk (menghilangkannya) sebelum itu. Dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah, untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka (QS. 39: 8).

Dalam kandungan ayat ini, tampak jelas bahwa manusia secara emosional bila mendapat kesusahan, senantiasa resah dan gelisah, dan pada saat itu ia akan selalu mengingat Allah, agar Allah mengganti kesengsaraan dengan kesenangan. Namun, jika Allah telah memberi kesenangan, mereka akan lupa kepada-Nya.

Ayat-ayat al-Qur'an, yang senada dengan ini, cukup banyak dijumpai dalam ayat-ayat yang lain, bahkan Allah secara langsung memberi solusinya dengan cara beribadah, misalnya dengan melakukan shalat, membayar zakat, puasa dan lain sebagainya.

Dalam sebuah sabda Rasul, dinyatakan :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ  
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: *Wahai pemuda, apabila kamu sanggup untuk kawin, maka kawinlah kamu, namun barang siapa yang belum sanggup, maka hendaklah ia puasa, maka dengan puasa kamu akan dapat menahan nafsu-mu.* (HR. Bukhari).<sup>14</sup>

Dalam hadis di atas, secara nyata Rasulullah mengidentifikasi salah satu cara pendekatan emosional, dengan memberikan sebuah solusi yang jitu dalam menggugah perasaan atau emosi untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Seolah-olah, dia mengatakan bahwa emosi (nafsu) yang melekat pada kita akan berkurang dengan sebab berpuasa. Karena dengan berpuasa, seseorang akan terasa lebih dekat dengan Allah SWT, sehingga lupa dengan hasrat dan keinginan nafsunya.

Bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar dalam terma *tazkiyyah*, maka seorang guru dituntut, dan berusaha mendekati anak didik, yang bukan hanya patuh fisiknya. Namun, juga bisa menyelami tentang jiwanya. Guru harus tahu benar sifat, watak dan perkembangan anak didik, sehingga, ia bisa mengatasi setiap persoalan (*problem solving*) kejiwaan yang ada pada mereka. Maka, ketika guru bisa memberikan solusi yang terbaik, subyek didik akan dengan mudah mau menerimanya, dan selanjutnya dia akan membuat semacam pertimbangan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa karena pendekatan emosional berusaha mendekati dan mempengaruhi jiwa subyek didik, dengan penekanan emosi, maka konsep *tazkiyyah* dapat dipergunakan melalui pendekatan ini. Den-

---

<sup>14</sup>Abdullâh Muhammad Isma'il al-Bukhâri, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlân, tt), hal. 2098,

gan alasan, bahwa pada hakikatnya, Allah telah memberikan suatu pilihan kepada manusia, untuk memilih yang baik atau yang buruk. Disebabkan *tazkiyyah* adalah merupakan sebuah proses, maka kedudukan emosional adalah berusaha untuk menggugah perasaan dan emosi subyek didik, untuk menerima yang terbaik. Maka, ketika emosinya mau menerima yang baik, dia akan mendapatkan yang terbaik, dan sebaliknya jika emosinya lebih menonjolkan sifat kejelekan, maka dia akan menerima yang jelek.

#### 4. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional, dalam pendidikan Islam berusaha agar manusia mampu memberikan pemanfaatan bagi makhluk lain, sebagai manifestasi dari keutuhan dirinya selaku makhluk yang berakal.

Adapun tujuan dipergunakan pendekatan fungsional ini, untuk memotivasi subyek didik mengejar dan memanfaatkan sumber daya alam semaksimal mungkin, tanpa mengabaikan pelestariannya.<sup>15</sup>

Dalam al-Qur'an, banyak disebutkan tentang pendekatan fungsional ini, terutama yang menyangkut dengan pemanfaatan sumber daya alam. Di antara firman-Nya adalah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ  
 كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ وَإِلَى  
 الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

<sup>15</sup>M Nasir Budiman, "Pendidikan Moral Qur'ani, strategi Belajar-Mengajar, dan Evaluasi pada MAN Se-Daerah Istimewa Aceh", *Disertasi*, (Yogyakarta: IAIN Sun an Kalijaga, 1996), hal. 60

*Artinya: Maka, apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, langit bagaimana dia ditinggikan, gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena kamu termasuk orang yang memberi peringatan. (QS. 88: 17-21).*

Melihat ayat ini, maka terindikasi bahwa ayat-ayat tersebut memberikan bukti akan kekuasaan Allah, melalui fenomena alam semesta. Karena itu, dalam ayat tersebut, diminta kepada manusia untuk melihat bagaimana Allah menciptakan alam ini dengan sebaik-baik ciptaan, yang kesemuanya adalah merupakan anugerah-Nya untuk kemanfaatan umat manusia. Dan dengannya, diharapkan akan dapat memahami eksistensi dirinya, selaku hamba yang lemah dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah semata.

Penataan potensi, dan sumber daya subyek didik melalui fenomena alam, memungkinkan subyek didik meneliti dan mencermati, untuk selanjutnya dianalisis dan disimpulkan sedemikian rupa, sehingga kesimpulannya merupakan hakiikat yang tidak bertentangan dengan nilai esensial (nilai Ila-hiyyah). Itulah merupakan cara kerja fungsional untuk *mentazkiyyahkan* subyek didik.

Dikaitkan dengan proses belajar, maka memperhatikan fenomena alam merupakan salah satu cara untuk *mentazkiyyahkan* diri manusia, di mana alam ini dijadikan sebagai bahan, atau materi pengayaan yang diinformasikan melalui pendekatan fungsional.

## **5. Pendekatan Keterampilan Proses**

Koni Semiawan mengatakan, pendekatan keterampilan

proses adalah suatu kegiatan yang mengarahkan subyek didik untuk melakukan observasi, pengamatan, membuat hipotesis, merencanakan eksperimen, mengendalikan variabel, kemudian dilakukan evaluasi/penilaian.<sup>16</sup>

Melihat definisi diatas, maka kalau kita merujuk ke belakang, kegiatan keterampilan proses tersebut pernah dilakukan oleh *Copernicous* dan *Galilei Galelio*, yang mengatakan bahwa bukan matahari yang beredar mengelilingi matahari. Namun, sebaliknya bumilah yang beredar mengelilingi matahari.<sup>17</sup>

Catatan kecil ini, adalah berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Galelio, dengan menggunakan teropong untuk mengamati gerakan benda-benda di angkasa, dari atas menara Pisa pada tahun 1593.<sup>18</sup>

Dari itu, maka penulis mengambil makna, yang dimaksud dengan keterampilan proses, adalah adanya keseimbangan antara pemahaman dengan keterampilan, antara aktifitas dan kreatifitas, bukan hanya subyek didik mampu untuk melakukan, namun juga mampu untuk mengekspresikan untuk orang lain.

Dalam al-Qur'ān, banyak ayat-ayat-Nya yang mengkomfirmasikan tentang hal itu. Di antaranya adalah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

---

<sup>16</sup>Koni Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 21

<sup>17</sup>Marwati Djuned Puspongoro, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa Awal Abad Masehi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988), hal. 117

<sup>18</sup>Dalam hal contoh ini bukanlah teori ilmunya yang menjadi stressing apakah benar atau tidak, namun proses dari sebuah keterampilan yang dilakukan oleh peneliti telah menunjukkan keaktifan manusia di dalam mencari dan menguak fenomena alam ini.

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada din Rassaullâh itu suri teladan yang baik, bagi kalian (yaitu), bagi orang yang mengharap rahmat Allah, dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33: 2).*

Di lain ayat disebutkan:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

Artinya: *Dan Kami tidak megutus kamu hai Muhammad, kecuali menjadi rahmat bagi sekalian alam. (QS. 2: 107).*

Dari kedua ayat di atas, menunjukkan tentang pemberian penghargaan Allah kepada Rasul-Nya, yang tidak pernah didapatkan oleh Rasul-rasul lain, apalagi manusia biasa. Namun, yang lebih penting dari itu, beliau mampu menjaga sikap keteladanan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dirinya menjadi contoh dari sikap yang patut diikuti oleh para sahabatnya. Itulah yang dimaksud dengan keterampilan proses, di mana ia mampu mengapresiasi nilai-nilai, yang bukan hanya untuk kepentingannya sendiri, namun juga untuk orang lain.

Untuk memperjelas makna di atas, penulis mengutip sebuah hadis beliau:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتْهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ

أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ أُسْتَرِيدُهُ إِلَّا  
إِرْعَاءَ عَلَيْهِ.

Artinya: Dan 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata : aku bertanya kepada Rasulullah, perbuatan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, shalat pada waktunya, aku bertanya lagi, kemudian apalagi, berbuat baik kepada orang tua, kemudian apalagi, beliau menjawab berjihad di jalan Allah. (H.R. Muslim).

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa, shalat pada waktunya, berbuat baik kepada orang tua, maupun jihad di jalan Allah, merupakan amalan-amalan yang terbaik. Namun, sebelum dia mengemukakan hadis tersebut untuk para sahabatnya, beliau sendiri telah terlebih dahulu mengerjakan ketiga amal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan keterampilan proses telah terakumulasi dalam kehidupan beliau. Di mana, inti dan pendekatan keterampilan proses tersebut adalah di samping mampu untuk melaksanakan untuk dirinya, namun juga bisa untuk mengekspresikan untuk orang lain.

Berkaitan dengan proses belajar, maka *tazkiyyah* yang diharapkan, dan pendekatan keterampilan proses ini adalah melatih subyek didik untuk bisa mengapresiasi materi, dan suatu bidang tertentu ke dalam pergaulan keseharian mereka, baik di sekolah, maupun di dalam masyarakat, seperti melatih kesabaran, sikap pemaaf, mau menolong orang lain, dan lain sebagainya.

#### **D. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Metode Pendidikan Subyek Didik**

Salah satu sarana yang efektif, untuk membina, dan mengembangkan manusia dalam masyarakat, adalah pendidikan yang teratur dan rapi, berdaya guna dan berhasil guna. Maka, pendidikan Islam perlu diorganisasikan atau dikelola secara rapi, efektif dan efisien, melalui metode dan prosedur yang tepat guna dan berhasil guna pula. Kata Sayyidina ‘Ali “Suatu perkara yang hak (benar), yang tidak diorganisasikan dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh perkara yang batil yang terorganisasikan dengan baik”.

Metode dalam pengajaran, mempunyai peranan yang sangat penting. Prof Dr. Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyi mengutip tulisan al-Ghazâli dalam kitab *Ihya’ ‘Ulüm al-din*, bahwa metode dalam sistem pendidikan anak, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karenanya, hendaklah pengajaran dilaksanakan dengan metode yang tepat dan efisien.<sup>19</sup>

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.<sup>20</sup> Dengan demikian, suatu metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Jalan untuk mencapai tujuan itu bisa bermakna, bila ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, menyusun data yang diperlukan, bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya suatu pemikiran.

---

<sup>19</sup>Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996), hal. 106

<sup>20</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 61

Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah, dan mengembangkan suatu gagasan, sehingga menghasilkan sesuatu teori atau temuan. Oleh karenanya, dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya, jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka ia dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri se seorang, sehingga terlihat dalam obyek sasaran, yaitu pribadi islami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun pengertian metode, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'ân mengandung muatan, dan nuansa serta kaitannya yang luas, seperti kata *tariqah*. Kata ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak 9 kali, dan terkadang dihubungkan dengan obyeknya yang dituju oleh *al-tariqah* seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (QS. 4: 169), terkadang dihubungkan dengan sifat, dan jalan tersebut, seperti *al-thariqah al-mustaqimah* yang diartikan jalan yang lurus (QS. 46: 30), terkadang dihubungkan dengan akibat jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *al-tariqah fi al-bahr* yang berarti jalan yang kering di laut (QS. 20: 77), terkadang dihubungkan dengan akibat dan kepatuhan mematuhi jalan tersebut (QS. 72 : 16) Kata *al-tariqah* juga berarti tata surya atau langit (QS. 23: 17).<sup>21</sup> Dengan demikian, al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode dikembangkan lebih lanjut.

---

<sup>21</sup>Muhammad Fuâd 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras lil alfaz al Qur'an al Karim*, (Mesir: Dâr al- Fikr, 1987), hal. 286-287

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide, yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologi, kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam, sesuai dengan konteksnya. Hasan Langgulung melihat bahwa, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan di dalam al-Qur'an itu, bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya, seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah shalat, ada aspek afektifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai keimanan, dan akhlak, dan ada aspek psiko-motoriknya, seperti praktek shalat, haji dan sebagainya, maka metode mengajar pun bermacam-macam, sehingga *tarbiyah islamiyah* itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri.<sup>22</sup>

Dalam perspektif *tazkiyyah*, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi, dengan melaksanakan pendekatan, di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi *ruhaniyah* dan *jasmaniah*, yang keduanya dapat dipergunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga

---

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1962), hal. 68.

pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil makna bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun, menurut perspektif al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat, terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran.

Adapun metode pendidikan Islam, yang relevan dengan proses pendidikan *tazkiyyah* adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Qishash**

Metode Qishâsh (cerita) adalah suatu metode yang disampaikan melalui penuturan secara lisan kepada anak didik, atau khalayak ramai tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu,<sup>23</sup> di mana peranan guru dalam metode ini sangat menonjol, sedangkan murid hanya mendengar secara teliti dan seksama apa yang disampaikan oleh guru.

Dari tinjauan al-Qur'an, banyak bagian-bagian al-Qur'an yang berisi kisah kesejarahan, atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Cerita yang dikembangkan boleh jadi tentang kejadian-kejadian yang berkenaan dengan pribadi, kelompok atau kejadian suatu bangsa.<sup>24</sup>

Adapun contoh pentazkiyyahan subyek didik dari metode cerita ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

---

<sup>23</sup>Tahyar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pegajaran Agama*, dan Bahasa Arab, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 40

<sup>24</sup>Pengujian tentang cerita dalam al-Qur'an, telah banyak memberi kesaksian terhadap keabsahan metodologi cerita atau historis. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 208

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ  
 أَعْجَبْتَكُمْ كَثَرْتُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ  
 عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾  
 ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
 وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ  
 جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai orang-orang yang beriman) di medan perang yang banyak. Dan ingatlah peperangan Hunayn, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya Jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikitpun. Dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang beriman. Allah menurunkan bala tentera yang kalian tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir. Demikianlah Allah menimpakan pembalasan kepada orang-orang kafir. (QS. 9: 25-26).

Ayat di atas menceritakan tentang kejadian perang Hunayn, di mana Allah SWT, bermaksud mengajarkan kaum muslimin bahwa jumlah tentera yang banyak, yang begitu dibangga-banggakan, belum tentu akan membawa kemenangan. Sebaliknya, keimanan yang tangguh, yang bera-

kar dalam kalbu dan jiwanya, sambil menyadari sumber dan sebab segala kekuatan, niscaya itulah yang akan membawa kemenangan.

Oleh karenanya, tujuan dan metode cerita dalam perspektif *tazkiyyah* adalah untuk membeni dorongan psikologis kepada subyek didik, untuk melihat dan peka terhadap keadaan di sekelilingnya. Orang-orang yang terliputi kesulitan barangkali akan mengalami prustasi. Namun, sebaliknya apabila diketahui bahwa situasi yang tengah dihadapi dirasakan ada yang mengontrolnya, maka berdasarkan dorongan psikologis ini, seseorang akan dapat menyelesaikan segala permasalahan hingga mencapai tujuan dengan sukses.

## **2. Metode Hiwar (diskusi)**

Metode hiwar atau diskusi, merupakan sebuah metode yang memberi kesempatan untuk subyek didik dalam rangka mengembangkan ide-ide, atau pola pikirnya, yang merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah secara bersama dengan cara musyawarah dan demokratis.

Metode hiwar ini mempunyai dampak yang sangat dalam kepada jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan cara seksama. Hal ini disebabkan:

1. Permasalahannya disajikan secara dinamis, karena kedua pihak langsung terlibat secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.
2. Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan, dengan maksud untuk dapat mengetahui kesimpulannya.
3. Hiwar akan dapat menumbuhkan perasaan atau kesan seseorang, untuk memahami makna dari peda-

gogis, serta membantu mengarahkannya pada tujuan akhir pendidikan.

4. Topik yang bersangkutan disajikan secara realistis dan manusiawi. Ini berarti hiwar memiliki nilai operasional yang menggugah perilaku yang baik, yang pada dasarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan pokok.

Dalam Islam, metode hiwar ini jauh sebelumnya sudah dipraktekkan sendiri oleh Rasulullah ketika ia didatangi oleh malaikat Jibril yang bertanya kepadanya tentang Islam, iman dan ihsan. Sebuah hadits menyebutkan:

وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Artinya: Dari 'Umar bin Khattab, berkata Jibril AS: Ya Mu-

*hammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam. Rasul menjawab: Islam adalah bahwa engkau bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu Rasul-Nya, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji ke Baitullah jika sanggup. Lalu Jibril menjawab, engkau benar. Kemudian, dia bertanya lagi: Ya Muhammad, apa itu iman?. Rasul menjawab: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, kepada Malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan percaya kepada ketentuan Allah, yang baik maupun yang buruk. Jibril menjawab: engkau benar. Kemudian dia bertanya lagi, apa yang dimaksud dengan Ihsan ya Muhammad? Rasul menjawab: Ihsan adalah Engkau beribadah kepada Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya, seandainya engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. (H.R. Muslim).<sup>25</sup>*

Hadits ini menunjukkan bahwa ketika berlangsungnya dialog antara Jibril dengan Muhammad, pada saat itu telah terjadi suatu bentuk diskusi yang diharapkan tercapainya suatu tujuan yang dimaksud. Ketika malaikat berlakon sebagai penanya (murid), maka pada saat itu malaikat akan merasa puas dengan jawaban gurunya (dalam hal ini Muhammad). Sebaliknya, Muhammad akan merasa puas dengan penjelasan yang diberikan kepada malaikat, karena jawaban yang diberikan dapat memuaskan penanya. Demikian sebuah proses diskusi telah diperagakan oleh Nabi Muhammad beserta dengan Jibril.

---

<sup>25</sup>Abi Husain Muslim al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, 1954), hal. 37.

Adapun pentazkiyyahan subyek didik, melalui metode diskusi dapat dilihat pada firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُرَكِّي مَن  
يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT, mengajak hamba-Nya untuk mengintrospeksi diri dengan mengajukan pertanyaan. Seolah-olah Allah berdialog dengan hamba-Nya, di mana pertanyaannya hanya sebagai sebuah pernyataan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah ada pentazkiyyahan dalam diri mereka, tetapi tazkiyyah itu ada pada hamba-Nya yang beriman.

Bila ayat di atas dikaitkan dengan metode diskusi dalam sebuah proses belajar mengajar, maka dalam hal ini, guru mengemukakan problema yang mengacu kepada penemuan dan pemahaman nilai-nilai *qur'ani*, kemudian subyek didik berdialog dengan teman-temannya, dengan mengemukakan argumentasi yang logik, dan akhirnya disimpulkan oleh subyek didik sendiri, suatu kesimpulan yang tepat dan benar.<sup>26</sup>

Dari uraian ayat di atas, menunjukkan bahwa dalam metode *hiwar* ini, paling tidak mempunyai dua tujuan, yaitu: *pertama*, untuk merevisi kekeliruan pemahaman subyek di-

---

<sup>26</sup>M. Nasir Budiman, *Pendidikan Moral Qur'ani ....*, hal. 70.

dik, dan *kedua*, untuk memantapkan *hujjah* bahwa nilai moral yang telah dipahami oleh subyek didik itu benar, dan menjadi penting untuk dikejar dan diamalkan dalam kehidupan ini.

### 3. Metode *Amsal*

Perumpamaan (*masal*) bukan hanya sekedar karya seni yang dimaksudkan untuk memberi keindahan, kesesuaian bahasa semata, melainkan mempunyai tujuan psiko-pedagogik, yaitu *masal* yang ditampilkan itu mampu mengetuk kalbu (potensi) subyek didik, sehingga *masal* tersebut akan berfungsi sebagai salah satu strategi penanaman nilai-nilai Qur'ani kepada mereka.<sup>27</sup>

Banyak ayat-ayat *tamsil* yang dikemukakan dalam al-Qur'an, yang bertujuan untuk mengetuk kalbu subyek didik untuk melihat nilai-nilai kebenaran dalam berbagai aspeknya. Di antara ayat tersebut adalah:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى  
شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ خَيْرًا  
هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan Allah membuat pula perumpamaan dua orang

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal, 61. Agar *amsâl* mencapai sasaran (*baligh*), maka sesuatu yang diumpamakan itu adalah hal-hal yang menurut adat telah dihindarkan dan dibenci atau disenangi oleh jiwa. Demikian pendapat Rasyid Ridha. Lihat Sayyed Rasyid Ridhâ, *Tafsir al Qur'an al-Hakim* yang dikenal dengan *Tafsir al-Manar*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Marif, tt.), hal. 236

*laki-laki, yang seorang bisu tidak dapat berbuat sesuatupun, dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di atas jalan yang lurus (QS. 16: 76,).*

Adapun tamsil yang tersirat dalam ayat di atas menerangkan dua macam manusia: *pertama*, seorang mukmin yang baik dan mampu berjalan di atas jalan yang lurus, *kedua*, mengibaratkan manusia kafir, yang tidak mampu mengerjakan sesuatu, dan hanya menjadi beban bagi orang lain. Hal ihwal bagi orang-orang beriman di atas akan memperoleh hasil yang bermanfaat, karena mereka selalu mengikuti petunjuk-Nya. Sedangkan hal ihwal orang-orang kafir, adalah akan mendapat celaan dari Allah karena mereka selalu mengikuti jalan-jalan yang tidak diridhai-Nya. Dan yang sudah pasti di antara keduanya, terdapat perbedaan yang mencolok dalam pandangan Allah SWT.

Dengan demikian, metode *amsâl* yang dipergunakan dalam pendekatan *tazkiyyah* adalah pendekatan rasional, yang menjelaskan secara tuntas alasan mengapa berbeda orang-orang yang bermoral (beriman) dengan orang-orang yang tidak bermoral (kafir). Perbandingan-perbandingan semacam itu, menjadi penting dipergunakan dalam metode dan proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas, tujuan pedagogis dalam metode *amsâl* adalah :

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman
- b. Untuk merangsang pesan dan kesan yang berkaitan

dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

- c. Mendidik akal, supaya berpikir benar dan menggunakan silogisma yang logis dan sehat.

#### 4. Metode Uswah

Salah satu cara mendidik yang baik adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik pula oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan pendapat 'Abdurrahman al-Nahlawi, bahwa pola pendidikan muslim tercermin dari kehidupan da'inya kepada anjuran Allah. Oleh sebab itu, ia harus menjadi teladan bagi muridnya, selalu siap dan rela berkorban serta menghindari dari perbuatan yang tercela.<sup>28</sup>

Al-Qur'an sendiri, banyak merefleksikan ayat-ayatnya yang berkenaan dengan metode ini. Bahkan, Rasulullah SAW, dalam salah satu ayat-Nya dijadikan sebagai teladan yang baik, dan utama bagi kaum muslimin, seperti firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah sursuri teladan yang baik, bagi kalian, yaitu bagi (orang) yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. 33: 21).

Firman Allah ini sesuai dengan pendapat Muhammad Qutb, bahwa di dalam diri Muhammad SAW, Allah telah me-

---

<sup>28</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 366

nyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>29</sup>

Dari ayat di atas, menunjukkan bahwa siapa saja yang berdiri di depan (jadi pemimpin), haruslah ada padanya sikap dan suri teladan yang baik. Hal ini wajar, mengingat tingkah laku anak didik akan mengikuti sikap dan tingkah laku gurunya. Al-Ghazâli menerangkan, bahwa sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah keteladanan yang mencakup:

1. Amanah dan tekun dalam bekerja.
2. Bersikap lemah lembut dan sayang terhadap murid.
3. Tidak rakus pada materi.
4. Berpengetahuan yang luas.
5. Beristiqamah dan memegang teguh prinsip, dan
6. Dapat memahami, dan berlapang dada dalam menghadapi ilmu, serta orang-orang yang diajarkannya.<sup>30</sup>

Adapun *pentazkiyyahan* subyek didik, dilihat dari metode pemberian teladan adalah sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ

وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿١١﴾

Artinya: *Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku*

---

<sup>29</sup>Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984) hal. 183.

<sup>30</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib, al-Tarbawiyah Bahsu' fi al-Mazhab al-Tarbawiyi inda' al-Ghazali*, (Mesir: Maktabab al-Nahdhah, 1964), hal. 44.

(mendirikan) shalat, dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (QS 19: 31).<sup>31</sup>

Konteks ayat di atas, bermula dari tuduhan kaum Isa terhadap ibunya, Siti Maryam, dengan kemu'jizatan yang diberikan Allah kepadanya, dia mampu berbicara, dari dalam ayunan untuk membela ibunya dari tuduhan mereka, dan dia mengatakan seperti terjemahan di atas. Dari ayat ini, terlihat seolah-olah Isa mengatakan: hai kaumku, aku ini telah diberi Allah segenap keberkatan, aku ini sebagai hamba yang selalu melakukan shalat, dan membayar zakat, maka ikutilah aku dalam melaksanakan perintah Allah ini.

Sesuai dengan tujuan pendidikan, *tazkiyyah* adalah untuk *ishlah*, maka metode ini diharapkan dengan sikap dan keteladanan yang diperankan gurunya, diharapkan akan adanya suatu perubahan yang dilakukan oleh subyek didik dalam suatu proses pendidikan, sehingga dia mempunyai kecenderungan untuk melakukan yang terbaik, bahkan melebihi dan yang dilakukan gurunya.

## 5. Metode Sawab dan Iqab

Efektivitas metode *sawâb* dan *'iqâb* (hukuman dan ganjaran) berasal dari fakta, yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat, berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Sebagai subyek didik, yang berakal yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya, yang membuat ia merasakan rasa aman. Dan

---

<sup>31</sup>ayat ini menceritakan tentang pembelaan Nabi 'Isa As terhadap tuduhan yang dilontarkan kepada ibunya Maryam. Lebih jelas baca QS. 19: 27-36.

relevansi hukuman dan ganjaran bagi tabi'at manusia menjadi lebih jelas, ketika dipandang dari segi hubungannya dengan tanggungjawab, dan tugas manusia.

Adapun *pentazkiyyahan* subyek didik dari metode hukuman dan ganjaran ini, dapat dilihat dalam firman Allah :

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً

بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain ?. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*

Konteks ayat di atas, adalah adanya dialog di antara dua Nabiullah, yang pertama, Nabi Mūsâ<sup>32</sup> sebagai pencari ilmu pengetahuan, kedua Nabi Khidr<sup>33</sup> sebagai orang yang berilmu pengetahuan. Dalam kisah tersebut, Khidr banyak melakukan perbuatan yang di luar kemampuan pengetahuan Musa, hingga pada suatu waktu, Khidr melakukan pembunuhan terhadap seorang anak. Maka, terjadilah dialog seperti ayat di atas. Namun, yang menjadi *stressing* dalam pembahasan ini adalah pertanyaan Mūsâ, kenapa harus membunuh jiwa yang suci yang tidak bersalah apa-apa, yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan mungkar. Seolah-olah Musa mengatakan, kamu Khidr akan mendapatkan hukuman balasan dari Allah terhadap apa yang kamu kerjakan.

---

<sup>32</sup>Selanjutnya disebut dengan Musa

<sup>33</sup>Selanjutnya disebut dengan khidr

Secara implisit, konteks ayat ini akan menggambarkan bahwa barang siapa membunuh orang dengan sengaja, tanpa ada kesalahan apa-apa niscaya Allah akan memberikan hukuman yang setimpal kepadanya. Hukuman yang setimpal inilah yang dijadikan alasan, dan konsep metode hukuman dan ganjaran. Walaupun sebenarnya, apa yang dilakukan Khidr dalam teks ayat tersebut tidak bersalah di sisi Allah. Hanya saja Khidr ingin mengajarkan Musa betapa manusia ini sedikit sekali pengetahuannya, dibandingkan dengan pengetahuan Allah.

Namun demikian, bila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, maka hukuman, teguran atau peringatan yang diberikan terhadap anak didik, semata-mata karena mereka melakukan aktifitas-aktifitas, yang bisa menghambat proses belajar mengajar. Peringatan dan teguran itu, harus di-padukan dengan penjelasan, alasan yang masuk akal, atau indikasi alternatif lain, yang bisa diterima. Namun, kesemua itu yang perlu digarisbawahi adalah hukuman atau ganjaran, yang diberikan haruslah dibuat dengan sepengetahuan subyek didik.

Tentang mengapa peraturan atau hukuman itu dibuat atas sepengetahuan subyek didik, hal ini dapat dipahami dari ayat-Nya :

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُمَيَّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ  
وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

Artinya: *(Dan mengutus) seorang Rasul, yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum), supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman, dan yang mengerjakan amal shaleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya, (Q.S. 65: 11).*

Dari ayat di atas,<sup>34</sup> dapat dipahami, bahwa Allah memberi azab kepada mereka, disebabkan mereka telah mendapatkan peringatan sebelumnya, yaitu dengan mengutus para Rasul-Nya, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang menerangkan berbagai macam peraturan.

Bila dikaitkan dengan konsep *tazkiyyah*, maka penanaman nilai *tazkiyyah*nya dapat dilakukan dengan membuat berupa peraturan-peraturan yang penting dihindari oleh subyek didik, atau peraturan-peraturan yang patut dihormati dan diamalkan oleh mereka, serta hukuman tertentu bagi pelanggarnya.

## **6. Metode Maw'izah**

Pengaruh yang paling penting dari metode ini adalah pe-

---

<sup>34</sup>Ayat 11 di atas ini masih punya keterkaitan dengan tiga ayat sebelumnya, yaitu mengenai hukum-hukum yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yang membawa kebahagiaan bagi umat manusia. Namun, karena ayatnya panjang-panjang, maka penulis mengutip ayat terakhir saja, dengan tidak merubah pengertian dan ayat ayat tersebut.

nyucian dan pembersihan jiwa, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan *tazkiyyah*. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka subyek didik akan mampu berperilaku yang luhur, dan menjauhi segala kemungkaran dan kekejian.

Adapun pentazkiyyahan subyek didik, dan metode ini, dapat kita lihat dalam firman-Nya :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.* (QS. 16: 90).

Dari ayat di atas, memberi makna bahwa seseorang akan mencapai tingkat kesucian jiwa, manakala terdapat beberapa hal padanya, yaitu:

1. menegakkan keadilan
2. berbuat baik.
3. sifat menyayangi.
4. amar makruf dan nahi mungkar.
5. tidak ada permusuhan dengan orang lain.

Dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an mengenai proses pendidikan *tazkiyyah* dengan segala pendekatan dan metode yang dipakai, maka untuk mencapai ke tingkat *tazkiyyah*,

perlu dilakukan beberapa langkah ke arah itu. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Langkah penemuan nilai *tazkiyyah* dan hasil telaah terhadap ayat-ayat Allah, baik yang *qauliyah* maupun yang *kauniyah*. ini dilakukan dengan cara menelaah teks al-Qur'an, atau ayat-ayat *kauniyah* dengan menggunakan pendekatan *Imani* dan rasional, sedangkan metode yang di-pakai adalah metode *maw'izah*.

Memperhatikan QS. 53: 32, terbersit makna bahwa manusia disuruh oleh Allah, untuk menemukan nilai hakikat indentitas diri dengan suatu acuan dasar, bahwa hal ihwal manusia pada dasarnya diketahui oleh Allah. Dengan ini, diharapkan manusia mampu berbuat yang terbaik, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, sehingga tidak ada nilai "erah" dalam catatan Tuhan.

- b. Langkah *pemahaman* nilai, yang sudah ditemukan pada langkah yang pertama, ini dilakukan dengan beberapa catatan, antara lain dengan cara pemahaman, dan akibat perbuatan yang ditimbulkan.

Memperhatikan QS. 91: 9-10, memberikan sebuah pemahaman, bahwa Allah akan memberikan konsekuensi-konsekuensi, dari perbuatan yang dilakukan manusia. Ayat ini menuntut manusia untuk lebih bisa memahami akibat dari perbuatan yang dilakukan. Hal ini didasarkan pada pemahaman, bahwa Allah akan memberikan keber-untungan bagi orang yang mampu melaksanakan perintah-Nya dengan baik, dan sebaliknya Allah akan memberikan kerugian yang besar bagi orang yang mengotori perintah-Nya. Langkah pemahaman ini, dilakukan dengan memakai pendekatan *Imani*, rasional dan

emosional, dengan menggunakan metode *khitb*, *sawâb* dan *iqab*.

- c. Langkah *penghayatan* nilai, yang telah ditemukan dan dipahami pada langkah pertama, dan kedua. Cara pelaksanaan langkah ini antara lain dengan menghayati kembali akan segala nikmat yang diberikan.

Memperhatikan QS. 3: 164, bahwa Allah telah memberi nikmat kepada manusia dengan mengutuskan seorang Rasul, kepada mereka untuk membawa kepada jalan kebaikan dari suatu jalan kesesatan, dengan demikian, penghayatan di sini dimaksudkan untuk selalu menghayati dan mengimâni akan kerasulan Rasul-Nya. Cara yang lain adalah *perenungan* terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa yang silam, yang dengannya akan menambah kekuatan iman, untuk berta'abbud kepada Allah SWT. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan Imâni, rasional, fungsional dan emosional dengan menggunakan metode *amsal* dan *uswah*.

- d. Langkah *pengamalan* nilai, yang telah ditemukan, dipahami dan dihayatinya pada ketiga langkah sebelumnya. Hal ini bisa dilakukan dengan mencontohkan perbuatan dan perilaku Nabi dan Rasul atau sahabat, serta kisah-kisah orang yang beriman di masa lain.

Memperhatikan QS. 9: 103, memberi makna bahwa Rasulullah senantiasa memberikan zakat dan harta yang dimilikinya, disamping mendapat tugas untuk mengambilnya dari umatnya, karena dengan zakat tersebut, akan dapat membersihkan dan menyucikan jiwa.

Adapun intisari dari ayat tersebut, adalah penana-

man nilai pengamalan dan apa yang telah dilakukan oleh Rasul baik dari zakat, shalat, haji dan lain sebagainya, yang dengan pengamalan tersebut, akan membawa ketenteraman dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan *imani*, fungsional, rasional dan pendekatan keterampilan proses dengan menggunakan metode *uswah*, *khitâb* dan *hiwar*.

- e. Langkah *pemantapan* nilai, yang telah ditempuh pada langkah-langkah sebelumnya. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan konsep-konsep, atau pertanyaan supaya manusia mau menelaah, merenungkan, memikirkan dan mensintesiskan nilai-nilai *tazkiyah* tersebut.

### **E. Tazkiyyah dan Implikasinya terhadap Keberhasilan Subyek Didik**

Dalam sebuah proses pendidikan, keberhasilan dari sebuah tujuan merupakan sasaran ideal, yang hendak dicapai, maka pendidikan dikatakan berhasil bila tujuan yang dicanangkan telah berhasil diraih secara maksimal. Bahkan, bukan sebatas itu saja, tapi menyangkut dengan aspek-aspek lain mulai dan sasaran, materi, pendekatan ataupun metode yang digunakan.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan subyek didik telah dicapai, maka keberhasilan tersebut harus dievaluasi. Artinya, evaluasi sangat terkait dengan penilaian, atau pengukuran keberhasilan yang telah dicapai subyek didik, setelah sesuatu kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu.

Jadi, evaluasi pendidikan bisa diberi pengertian, sebagai suatu tindakan atau kegiatan, atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Adapun sasaran dari evaluasi pendidikan Islam, meliputi empat kemampuan dasar subyek didik, yaitu:

1. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya (sikap *imâni*).
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap, dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap, dan pandangannya terhadap dirinya sendiri, selaku hamba Allah, selaku anggota masyarakat dan selaku khalifah di bumi.<sup>35</sup>

Dalam ilmu pendidikan umum, untuk mengukur keberhasilan subyek didik, ada tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

#### **a. Aspek Kognitif (akal)**

Mengukur keberhasilan subyek didik yang berdimensi kognitif (pengetahuan), dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun dengan tes lisan dan perbuatan. Untuk tes lisan atau perbuatan, nampaknya untuk saat sekarang, tidak dipergunakan lagi. Hal ini disebabkan karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah. Alasan lain mengapa tes ini kurang diperha-

---

<sup>35</sup>Hamdani dan Fuad Ichsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), hal. 225

tikan, karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).<sup>36</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom, dalam mengevaluasi aspek kognitif ini ada enam jenjang yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Pengetahuan
2. Pengertian.
3. Aplikasi
4. Analisa
5. Sintesa
6. Evaluasi.<sup>37</sup>

Dari pengklasifikasian domain kognitif ini, secara umum dapat diperhatikan, bahwa tujuan diadakan evaluasi dan aspek kognitif ini adalah untuk mengetahui sejauh mana, hasil yang telah dicapai oleh subyek didik terhadap suatu pelajaran yang sudah diberikan. Oleh karenanya, tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dikuasai oleh murid dan suatu bahan pelajaran baik melalui hafalan atau pemahaman.

Yang dimaksud dengan pengetahuan hafalan adalah tingkat kemampuan subyek didik untuk menyebut (*recall*) kembali apa yang telah dipelajarinya, dari sebuah konsep tanpa mengerti nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan subyek didik mampu memahami sebuah konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 154

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 134-135

## **b. Aspek Afektif (Sikap)**

Sebenarnya, sikap ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian, yang memancar keluar. Namun, karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentangnya.

Bloom membagikan aspek afektif ini kepada lima jenjang yaitu:

1. Penerimaan
2. Respon
3. Penilaian
4. Organisasi
5. Peranan<sup>38</sup>

Dari pembagian afektif di atas, nampaknya evaluasi sikap ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang telah dicapai oleh subyek didik, yaitu nilai yang benar-benar indah, benar-benar baik. Jadi, nilai yang akan dievaluasi pada dasarnya satu, yaitu kebenaran. Evaluasi sikap ini untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap subyek didik, yang terjadi dalam dirinya, setelah menerima pengajaran sebagai bahan pertimbangan tercapai tidaknya usaha seorang guru. Dengan aspek sikap inilah sebenarnya bisa dinilai, sejauh mana proses pengajaran telah diterima oleh subyek didik, dan telah diterapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Jika pengajaran berhasil maka bisa dilihat beberapa perubahan sikap yang ada pada subyek didik.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 135-136

### **c. Aspek Pikomotor (keterampilan)**

Tes aspek psikomotor (keterampilan), dilakukan guru untuk mengetahui, apakah subyek didik sudah betul-betul terampil dalam bidang ilmu, khususnya yang telah diberikan guru padanya. Tes ini untuk mengetahui, dan untuk memperbaiki keterampilan subyek didik dalam bidang tertentu, misalnya apakah ia betul-betul terampil dalam hal bertayam-mum, atau memandikan mayat. Tes keterampilan ini dilakukan karena mempertimbangkan bahwa bagian ini adalah yang paling mudah dirancang. Hal ini, sesuai dengan yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa keterampilan dalam agama Islam ternyata amat sederhana. Urutan penguasaan keterampilan tidak memerlukan analisis yang rumit.<sup>39</sup>

Bloom juga membagikan domain psikomotor ini kepada lima jenjang yaitu :

1. Peniruan
2. Penggunaan
3. Ketelitian
4. Penyambungan
5. Naturalisasi.<sup>40</sup>

Dari pembagian Bloom di atas, nampaknya tujuan dan evaluasi psikomotor ini, adalah untuk mengetahui bakat dan minat yang harus dikembangkan oleh subyek didik. Dengan demikian, seorang guru harus memperhatikan secara cermat tentang skill yang melekat pada mereka, sehingga antara bakat dan keterampilan bisa berjalan dengan seiring.

---

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 100.

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi...*, hal. 137.

Di samping skill di atas, juga yang harus diperhatikan oleh si pendidik adalah latar belakang kehidupan mereka, kadang-kadang semua yang dievaluasi guru sebenarnya dapat ia kuasai, namun karena ia kurang latihan dikarenakan beberapa faktor seperti faktor lingkungan, ekonomi, keluarga dan sebagainya, sering menjadi penyebab keragu-raguannya dalam bertindak dan berbuat.

Dalam perspektif Islam, selain dari tiga dimensi di atas, ada satu dimensi lagi, yang hams mendapat perhatian, ketika ingin mengevaluasi keberhasilan subyek didik, yaitu dimensi *performance* (niat).

Dimensi ini, bertujuan untuk melihat nilai yang paling substansial dan keseluruhan aktifitas yang dilakukan. Dengan perkataan lain, sikap niat ini menjadi penentu, dan keberhasilan yang paling hakiki. Keberhasilan yang dicapai akan tidak ada artinya sama sekali jika niat yang ada dalam hatinya, tidak merefleksikan keikhlasannya kepada Allah SWT.

Dari keseluruhan sikap yang menjadi kriteria penilaian terhadap keberhasilan subyek didik, jika dihubungkan dengan konsep *tazkiyyah*, maka dapat dirumuskan bahwa:

- Sesuai dengan tujuan pendidikan *tazkiyyah*, yaitu untuk al-zaki, maka kriteria keberhasilan secara umum terindikasi dari sikap kognitif (akal), di mana dengan aspek akal, diharapkan dapat menciptakan subyek didik mempunyai kualitas intelektual yang tinggi (sikap pengetahuan), dan kepribadian yang sempurna, yaitu kepribadian yang dapat mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal saleh (sikap pemahaman dan analisa).
- Sesuai dengan tujuan pendidikan *tazkiyyah*, yaitu

untuk *al-madah*, maka kriteria keberhasilan secara umum terindikasi dari sikap afektif, di mana tujuan ini berupaya menciptakan subyek didik menjadi manusia yang mengerti akan identitas dirinya (sikap peranan selaku hamba Allah), dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (sikap menerima dan merespon apa yang diberikan Allah).

- Sesuai dengan tujuan *tazkiyyah*, yaitu untuk *Islah*, maka kriteria keberhasilan subyek didik secara umum terindikasi dari sikap psikomotor, yaitu tujuan yang di-harapkan, adanya suatu perubahan yang dilakukan dalam sebuah proses pendidikan (sikap ketelitian), sehingga subyek didik mempunyai kecenderungan untuk berbuat yang terbaik (sikap meniru dari hal-hal yang baik).

Dari rumusan kriteria keberhasilan subyek didik di atas, dapat disimpulkan bahwa baik-buruknya hasil belajar mengajar, yang telah dilaksanakan, dapat dijadikan makna kriteria keberhasilan subyek didik, selain proses belajar mengajarnya. Artinya, subyek didik dihadapkan dalam dua alternatif, bila hasil dan belajarnya baik, maka kriteria keberhasilannya adalah baik. Maksudnya, semakin baik kualitas ilmu pengetahuan yang dipahami, semakin baik pula kualitas iman dan amalan, sikap atau kepribadian mereka. Namun, bila hasil yang dicapai tidak memenuhi target, maka kriteria keberhasilan belajarnya adalah tidak baik.

Dan jika kriteria keberhasilan subyek didik dilihat dari domain yang dikemukakan oleh Bloom, (sikap kognitif, afektif dan psikomotor plus sikap *performance-* dalam pandangan

Islam), bila dihubungkan dengan tujuan dan proses pendidikan *tazkiyyah*, maka kriteria keberhasilan subyek didik dapat dilihat dari :

- kemampuan *Imani*
- kemampuan intelektual
- kemampuan daya konsentrasi
- kemampuan penghayatan dan
- kemampuan aplikasi.

## PENUTUP

### **A. Kesimpulan**

Dari permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, yaitu tentang bagaimana al-Qur'an menawarkan tentang konsep *tazkiyyah*, dalam hubungannya dengan proses pendidikan, dan implikasinya terhadap pendidikan subyek didik, maka penulis akan menyimpulkan pembahasan tersebut sebagai berikut :

1. Makna *tazkiyyah* dimaksudkan sebagai “pensucian diri”. Pensucian diri dari segala noda, dan dosa, sehingga memungkinkannya menerima yang terbaik yang diberikan Allah dan mempelajari segala yang bermanfaat baik bagi dirinya, masyarakat, maupun alam semesta.

Konseptualisasi *tazkiyyah* dalam dalam al-Qur'an berangkat dari keyakinan, bahwa al-Qur'an telah mengisyaratkan, bahwa manusia pada dasarnya telah dibekali oleh Allah potensi yang cenderung ke arah intelektualitas dan moralitas. Makna “intelektualitas” dimaksudkan bahwa manusia dengan seluruh kapasitas akal yang diberikan Allah diharapkan mampu membaca tanda-tanda kekuasaan-Nya, baik yang tersurat maupun yang tersirat, yang dengan kemampuan akalnya akan menambahkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Sedangkan makna “moralitas,” artinya manusia mampu menduduk-

kan dirinya sebagai hamba yang beriman, bermoral dan ber-akhlak tinggi, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Dari pernyataan di atas, nampak bahwa konsep *tazkiyyah* dalam hubungannya dengan proses pendidikan subyek didik ternyata mengindikasikan suatu makna kepada adanya suatu proses pembelajaran subyek didik, yang bertujuan kepada pembentukan dan pembinaan iman, moralitas dan intelektualitas subyek didik. Dengan pembinaan iman, moral dan intelek, diharapkan subyek didik dapat mengembangkan sikap jati dirinya, di dalam kehidupannya, sehingga setiap aktifitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran, selalu berpatokan kepada *pentazkiyyahan* diri (pensucian diri), dan segala noda dan dosa.

2. Adapun konsep *tazkiyyah*, dalam hubungannya dengan proses pendidikan mempunyai implikasi yang luas, terhadap keberhasilan subyek didik. Hal ini disebabkan: *per-tama*, dengan adanya konsep *tazkiyyah*, tujuan, materi, pendekatan dan metode yang dipakai bisa ditentukan dengan baik, sesuai dengan keadaan subyek didik. *Kedua*, dengan adanya konsep *tazkiyyah*, tujuan, materi, pendekatan dan materi pendidikan lebih bisa terfokus, dan terarah sesuai dengan kapasitas dan intelektualitas subyek didik. Artinya, dengan konsep *tazkiyyah*, proses pendidikan akan berjalan dengan baik, dan terhindar dari kesalahan-kesalahan, khususnya di dalam merumuskan suatu tujuan atau materi.
3. Untuk melihat keberhasilan, dan sebuah proses pendidikan diperlukan sebuah evaluasi yang obyektif, di mana

evaluasi tersebut merupakan usaha penilaian atau pengukuran keberhasilan yang telah dicapai subyek didik, setelah sesuatu kegiatan dilakukan dengan tehnik dan cara-cara tertentu.

Dalam perspektif *tazkiyyah*, kriteria keberhasilan subyek didik sangat ditentukan dengan tujuan yang ingin dikembangkan dalam evaluasi tersebut. Misalnya dalam mengevaluasi tentang iman, maka rumusan tujuan evaluasi tidak hanya cukup pada pengetahuan subyek didik untuk mengetahui ada berapa rukun iman misalnya. Namun, lebih jauh diharapkan, dengan pengetahuan tentang iman akan menambah kekuatan, dan keimanan dia kepada penciptanya. Dengan kata lain, tujuan yang diinginkan dari keberhasilan anak didik, bukan hanya menyangkut pada aspek kognitifnya saja, namun juga menyentuh pada aspek afektif dan psikomotornya.

Akhirnya, kita sampai kepada suatu kesimpulan bahwa konsep *tazkiyyah*, mempunyai implikasi yang mendasar bagi tercapainya keberhasilan pendidikan terutama pendidikan Islam.

## **B. Rekomendasi**

Dari pembahasan yang telah diikuti di atas, maka penulis memberikan beberapa saran terhadapnya. Saran-saran tersebut adalah:

1. Dengan adanya konsep *tazkiyyah* yang telah kita pelajari di atas, sebaiknya setiap aktifitas belajar-mengajar didasarkan kepada konsep *tazkiyyah* baik dalam merumuskan sasaran, tujuan, pendekatan, langkah atau metode yang dipakai. Ini penting dilakukan, karena setiap aktifi-

tas belajar-mengajar yang tidak mempunyai sebuah konsep yang baku, biasanya keberhasilan yang akan dicapai tidak akan mencapai maksimal.

2. Tulisan ini merupakan masih bersifat global, belum terindikasi kepada sebuah konsep yang valid, artinya tulisan ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut, untuk dijadikan sebuah teori atau konsep dari sebuah proses belajar yang edukatif dan aplikatif. Oleh karenanya, untuk mencapai ke tingkat itu, tulisan ini masih perlu diperluas untuk menjadi sebuah bentuk yang sistematis. Namun demikian, tulisan ini akan menjadi titik *start* bagi mereka yang mau mengembangkannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abdullah Muhammad Isma'il al-Bukhari Shahih Bukhari, Juz 1, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Abd. al-Hayy al-Farma, *Metode Tafsir Mawdu'i, Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Abdurrahman Saleh, Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Abi Husain Muslim al-Hajjâj. *Sahih Muslim*, Indonesia: Maktabah Dahlân, 1954.
- Abubakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li al Mazahib ahl al Tasawuf* Kairo: Maktabah al-Kulliyali al-Azhariyyah, 1969/1388.
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Al-Ghazâli, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Al-Qurtûbi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Australia: Verbatim, CD The Holy Qur'an, 1997.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam. Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Depag Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Toha Putra, 1990.
- Fatihah Hasan Sulaiman, *Mazahib al-Tarbawiyah Bahts fi al-Mazhab al-Tarbawiyi 'Inda al-Ghazzali*, Mesir: Maktabah al Nahdhah, 1964.

- Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Bandung: Pustaka, 1983.
- Fuad Irfham al-Bustâni, *Munjid al-Thullab*, Beirut.: Dar al-Masyriq, 1986.
- Hamdani dan Fuad Ichsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. XV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan, dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Hasan Ali bin Muhammad, *Al-Naktuwa Al- 'Uyun Tafsir ai-Mâwardi*. Beirut : Dâr Al-Kutub Al'ilmiyyah, Juz 6, tt.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, al Ma'arif 1962.
- , *Kreatifitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologis dan Falsafah*, Jakarta: Rineka. Cipta, 1991.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur 'an al Azim*, Australia: Verbatim, CD The Holy Quran, 1997.
- Ibn Munzhir, *Lisan al-Arab*, Mesir: al-Dâr al-Misriyyah, t.t..
- Jalâlaln, *Tafsir Jalalayn*, Australia: Verbatim, CD The Holy Quran, 1997.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Giafido Persada 1994.
- Koni Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid al-Lughah wa al- 'Alâm*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1992, Cet. Ke-23.
- Marwati Djuned Puspongoro, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa Awal Abad Masehi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.

- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad 'Atiyah al Abrasyi, *Adamatu al-Rasul*, Mesir: Dâr al-Qalam, tt.
- , *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- , *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustâni al-Ghani, Jakarta: RinekaCipta, 1991.
- Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Terj. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Muhammad Husein Thâbâthabai', *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1996, Jilid I.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'ârif, 1984.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Nasir Budinian, M. "Pendidikan Momi Qur'âni, Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi pada MAN Se-Daerah Istimewa Aceh", *Disertasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan — II*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Quraish Shihab, M., *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1994.
- Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1990.
- Sayyed Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang dikenal dengan Tafsir al-Manar*, Juz I, Beirut: Dâr

al-Ma'ârif tt.

Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-'Ilm, 1986  
M/1406 H, Jilid I, Cet. 12.

Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.

Tahyar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

## TENTANG PENULIS

M. Chalis Syamsuddin, S.Ag, M.Ag, lahir di Aceh Besar, 8 Januari 1972. Pendidikan Dasar diawali di SDN Lamcot (A. Besar) Berijazah tahun 1984, dilanjutkan pada MTsN I Banda Aceh berijazah tahun 1987, kemudian melanjutkan ke MAN I Banda Aceh, berijazah tahun 1990. Pendidikan Tinggi penulis diawali pada IAIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bahasa Arab Berijazah tahun 1995. Penulis diberi kesempatan mengikuti program SPU (Studi Purna Ulama), bersertifikat tahun 1996. Kemudian melanjutkan ke jenjang Strata 2 pada Program Pascasarjana tahun 1997 dan selesai pada tahun 2000. Penulis sekarang bertugas sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, dalam mata kuliah Ulumul Hadits, dan sedang menyelesaikan Disertasi pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



**B**uku ini mengkaji konsep tazkiyyah secara khusus yang terdapat dalam Alqurán dan implikasi konsep tersebut dalam mewarnai atau dijadikan acuan untuk merumuskan tujuan, materi, pendekatan, metode, dan kriteria keberhasilan dari pada pendidikan Islam. Kandungan buku ini diharapkan akan menjadi wacana kajian ilmiah, khususnya bagi mahasiswa yang ingin mendalami ilmunya di bidang pendidikan dan umumnya bagi masyarakat yang berminat mengetahui satu kajian ilmiah dan beberapa kajian ilmiah lainnya dalam rangka peningkatan kualitas akhlak di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Tazkiyyah merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam.

diterbitkan atas kerja sama:



### **NASKAH ACEH**

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, No. 9A  
Desa Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng  
Banda Aceh, 23117  
Telp./Fax. 0651-635016  
E-mail: [nasapublisher@yahoo.com](mailto:nasapublisher@yahoo.com)



### **Ar-Raniry Press**

Jl. Lingkar Kampus Darussalam  
Banda Aceh 23111  
Telp. (0651) - 7552921  
Fax. (0651) - 7552922  
E-mail: [arranirypress@yahoo.com](mailto:arranirypress@yahoo.com)

POTENSI TAZKIYYAH DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SUBYEK DIDIK

ISBN 978-602-7837-56-0



9 786027 837560